



Verso Una Piena Presenza.

“Menuju Kehadiran Penuh”
Sebuah Refleksi Pastoral
tentang Keterlibatan dengan
Media Sosial.
Dikasteri untuk Komunikasi.

Roma,
28 Mei 2023

Verso Una Piena Presenza

“Menuju Kehadiran Penuh”
Sebuah Refleksi Pastoral
tentang Keterlibatan dengan Media Sosial

Dikasteri untuk Komunikasi
Roma, 28 Mei 2023

Penerjemah:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Editor:
RD. Steven A. Lalu
RP. Thomas Eddy Susanto, SCJ

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**VERSO UNA PIENA
PRESENZA**

“Menuju Kehadiran
Penuh”
Sebuah Refleksi Pastoral
tentang Keterlibatan
dengan Media Sosial

Dikasteri untuk
Komunikasi
Roma, 28 Mei 2023

Penerjemah : Bernadeta Harini Tri Prasasti
Naskah asli : *TOWARDS FULL PRESENCE. A Pastoral Reflection On
Engagement with Social Media.*
(c) Libreria Editrice Vaticana 2023
Editor : Steven A. Lalu, Pr
Th. Eddy Susanto, SCJ
Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.
Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta 10340
Telp: --
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang
penerbitan terjemahan Seri
Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

VERSO UNA PIENA PRESENZA

“Menuju Kehadiran Penuh”

Sebuah Refleksi Pastoral

Tentang Keterlibatan dengan Media Sosial

- I. **Mewaspada jebakan-jebakan di jalan raya digital**
 - Suatu tanah terjanji untuk ditemukan kembali?
 - Jebakan-jebakan yang harus dihindari
 - Menjalin relasi
- II. **Dari kesadaran kepada perjumpaan sejati**
 - Para pendengar yang peduli
 - Merampas perhatian kita
 - Dengan telinga hati
 - Mendiskresikan kehadiran media sosial kita
- III. **Dari perjumpaan menuju komunitas**
 - Bertatap muka
 - Di jalan menuju Yeriko
 - “Pergilah dan perbuatlah demikian”
 - Berbagi makanan
- IV. **Gaya yang khas**
 - Apa dan Bagaimana: kreativitas kasih
 - Ceritakan itu dengan sebuah kisah
 - Membangun komunitas dalam dunia yang terpecah-pecah
 - Tanda kesaksian

Dikasteri untuk Komunikasi
VERSO UNA PIENA PRESENZA

Menuju Kehadiran Penuh
Sebuah Refleksi Pastoral
tentang Keterlibatan dengan Media Sosial

1) Langkah-langkah besar telah dibuat di era digital, tetapi salah satu dari persoalan mendesak yang masih harus diperhatikan adalah bagaimana kita, sebagai individu dan sebagai komunitas gerejawi, harus hidup di dalam dunia digital sebagai “sesama yang penuh kasih” yang benar-benar hadir dan saling penuh perhatian dalam perjalanan kita bersama di sepanjang “jalan raya digital.”

Kemajuan di bidang teknologi telah memungkinkan jenis-jenis baru interaksi manusia. Sesungguhnya, persoalannya bukan lagi apakah terlibat dengan dunia digital, tetapi bagaimana. Media sosial khususnya merupakan suatu lingkungan di mana orang-orang berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menjalin relasi tidak seperti sebelumnya. Namun demikian, pada saat yang sama ketika komunikasi semakin dipengaruhi oleh kecerdasan buatan, muncullah kebutuhan untuk menemukan kembali perjumpaan manusiawi pada inti sesungguhnya. Lebih dari dua dekade terakhir, relasi kita dengan *platform* digital telah mengalami transformasi yang tak dapat diubah. Suatu kesadaran telah muncul bahwa *platform* digital dapat

berkembang menjadi ruang-ruang yang diciptakan bersama, bukan hanya sesuatu yang kita gunakan secara pasif. Orang-orang muda – demikian juga generasi yang lebih tua – sedang meminta untuk dijumpai di mana pun mereka berada, termasuk di dalam media sosial, karena dunia digital adalah “sebuah bagian penting dari identitas dan cara hidup orang muda.”¹

2) Banyak umat Kristiani sedang mencari inspirasi dan bimbingan karena media sosial, yang menjadi salah satu ungkapan budaya digital, telah berdampak luar biasa, baik bagi komunitas iman kita maupun perjalanan rohani individual kita.

Contoh-contoh keterlibatan yang loyal dan kreatif dalam media sosial berlimpah ruah di seluruh dunia, baik dari komunitas-komunitas lokal maupun individu-individu yang memberikan kesaksian atas iman mereka di dalam *platform-platform* ini, yang sering kali lebih meresap daripada Gereja secara institusional. Ada juga banyak prakarsa pastoral dan edukatif yang dikembangkan oleh Gereja-gereja lokal, gerakan-gerakan, komunitas-komunitas, kongregasi-kongregasi, universitas-universitas, dan perseorangan.

3) Gereja universal juga telah membahas realitas digital. Sejak 1967, misalnya, pesan tahunan Hari Komunikasi Sedunia telah menawarkan refleksi

¹ Sinode para Uskup, Dokumen Akhir dari Pertemuan Pra-Sinodal dalam Persiapan Sidang Umum Biasa XV, “Orang Muda, Iman dan Disermen Panggilan,” Roma (19-24 Maret), No.4.

berkelanjutan tentang tema tersebut. Dimulai pada tahun 1990-an, pesan-pesan ini ditujukan pada penggunaan komputer dan sejak awal 2000-an, pesan-pesan itu secara konsisten telah merefleksikan aspek-aspek budaya digital dan komunikasi sosial. Dengan mengangkat persoalan-persoalan mendasar pada budaya digital, Paus Benediktus XVI, pada tahun 2009, menyampaikan perubahan-perubahan di dalam pola-pola komunikasi, dengan mengatakan bahwa media seharusnya tidak hanya mengembangkan keterhubungan di antara orang-orang, tetapi juga mendorong mereka untuk berkomitmen kepada relasi-relasi yang meningkatkan “budaya hormat, dialog dan persahabatan.”² Selanjutnya, Gereja memantapkan citra media sosial sebagai “ruang-ruang”, bukan hanya “sarana-sarana,” dan menyerukan agar Kabar Baik diwartakan juga di dalam ruang lingkup digital.³ Terkait hal

² *Pesan Bapa Suci Paus Benediktus XVI bagi Hari Komunikasi Sedunia ke-43, “Teknologi Baru, Relasi Baru. Memajukan Budaya Hormat, Dialog dan Persahabatan”* (24 Mei 2009). *Aetatis Novae* merujuk pada teknologi digital sejak tahun 1992, dan dokumen-dokumen penyerta tahun 2002 *Etika dalam Internet and Gereja dalam Internet* berfokus pada dampak digital internet dalam detail yang lebih besar. Akhirnya, Surat Apostolik Santo Yohanes Paulus II, *Perkembangan Cepat*, yang ditujukan kepada mereka yang bertanggung jawab atas komunikasi, menawarkan refleksi tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh komunikasi sosial. Selain dokumen-dokumen yang secara khusus berkenaan dengan komunikasi sosial, pada beberapa dekade terakhir ini dokumen-dokumen magisterium lainnya juga telah menyediakan bagian-bagian khusus tentang tema ini. Lihat misalnya *Verbum Domini*, 113; *Evangelii gaudium*, 62, 70, 87; *Laudato si'*, 47, 102-114; *Gaudete et exsultate*, 115; *Christus Vivit*, 86-90, 104-106; *Fratelli tutti*, 42-50).

³ *Pesan Bapa Suci Paus Benediktus XVI bagi Hari Komunikasi Sedunia ke-47, “Jaringan Sosial, Gerbang Kebenaran dan Iman, Ruang-ruang baru untuk Evangelisasi”* (24 Januari 2013).

ini, Paus Fransiskus telah mengakui bahwa dunia digital “tidak dapat dibedakan dari lingkungan hidup sehari-hari,” dan hal itu sedang mengubah cara umat manusia menghimpun pengetahuan, menyebarkan informasi, serta mengembangkan relasi.⁴

4) Selain refleksi-refleksi ini, keterlibatan praktis Gereja dengan media sosial juga telah efektif.⁵ Satu momen baru-baru ini dengan jelas menunjukkan bahwa media digital adalah alat yang ampuh bagi pelayanan Gereja. Pada 27 Maret 2020, pada saat masih tahap awal pandemi Covid-19, Lapangan Santo Petrus kosong, namun penuh kehadiran. Transmisi yang disiarkan lewat televisi maupun siaran langsung memungkinkan Paus Fransiskus memimpin suatu pengalaman global yang transformatif: doa dan pesan yang ditujukan kepada dunia yang sedang dalam situasi karantina (*lockdown*). Di tengah-tengah krisis kesehatan yang merenggut nyawa jutaan orang, masyarakat di seluruh dunia, yang dikarantina dan diisolasi, menemukan diri

⁴ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus bagi Hari Komunikasi Sedunia ke-53, “Kita adalah sesama anggota (Ef. 4:25). Dari komunitas jaringan sosial menuju komunitas manusia”* (24 Januari 2019).

⁵ Vatikan membuka saluran YouTubanya yang pertama pada tahun 2008. Sejak tahun 2012, Bapa Suci telah aktif di Twitter dan sejak tahun 2016, di Instagram. Sejalan dengan hal ini, kehadiran Paus yang diperantarai secara digital telah menjadi salah satu metode keterlibatan pastoralnya, mulai dengan pesan-pesan video pada pertengahan tahun 2000-an, yang diikuti dengan konferensi video langsung seperti dalam pertemuan tahun 2017 dengan para astronot dari Stasiun Luar Angkasa Internasional. Pesan video Paus tahun 2017 kepada the Super Bowl di Amerika Serikat, dan kepada TED Talks pada tahun 2017 dan 2020 hanyalah dua contoh kehadiran pastoral Paus yang diperantarai secara digital.

mereka sendiri sangat disatukan satu sama lain dan dengan penerus Santo Petrus.⁶

Melalui media tradisional dan teknologi digital, doa Paus mencapai rumah-rumah dan menyentuh hidup orang-orang di seluruh dunia. Tangan-tangan terbuka dari deretan pilar-pilar Bernini di sekeliling lapangan (Santo Petrus) mampu merangkul jutaan orang. Meskipun secara fisik berjauhan satu sama lain, mereka yang bergabung dengan Paus pada saat itu hadir bagi satu sama lain dan dapat merasakan momen persatuan dan persekutuan.

5) Halaman-halaman berikut ini merupakan hasil refleksi yang melibatkan para ahli, para guru, para profesional dan pemimpin muda, umat awam, para imam dan para biarawan-biarawati. Tujuannya adalah untuk menyampaikan beberapa persoalan pokok yang mencakup bagaimana umat Kristiani seharusnya berinteraksi dengan media sosial. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai “pedoman” yang tepat untuk pelayanan pastoral di bidang ini. Sebaliknya, diharapkan untuk mengembangkan suatu

⁶ Siaran langsung *Statio Orbis* pada 27 Maret 2020 menarik sekitar 6 juta pemirsa di Saluran YouTube Kabar Vatikan dan 10 juta di Facebook. Angka-angka ini belum termasuk penayangan selanjutnya dari rekaman acara tersebut atau penayangan melalui saluran-saluran media lainnya. Pada malam yang sama saat acara berlangsung, 200.000 pengikut baru bergabung dengan @Franciscus di Instagram, dan unggahan tentang acara 27 Maret 2020 tetap menjadi salah satu konten dengan interaksi yang paling banyak dalam sejarah akun tersebut.

refleksi bersama tentang pengalaman digital kita, dengan mendorong baik orang per orang serta komunitas-komunitas untuk mengambil pendekatan yang kreatif dan konstruktif, yang dapat mengembangkan suatu budaya bertetangga yang ramah dan membantu.

Tantangan menjalin relasi yang damai, bermakna, dan penuh perhatian di media sosial memunculkan diskusi di kalangan akademisi dan profesional. Kemanusiaan macam apa yang direfleksikan dalam kehadiran kita di lingkungan digital? Seberapa banyak relasi digital kita merupakan buah komunikasi yang mendalam dan jujur, dan seberapa banyak hanya dibentuk oleh opini-opini yang sudah pasti dan reaksi-reaksi yang penuh semangat? Seberapa banyak iman kita menemukan ekspresi digital yang hidup dan menyegarkan? Dan siapakah “sesama”ku di media sosial?

6) Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati,⁷ yang dipakai Yesus agar kita menjawab pertanyaan “Siapakah sesamaku?”, dipicu oleh pertanyaan seorang ahli Taurat. “Apakah yang harus kulakukan untuk *memperoleh* hidup yang kekal?, tanyanya. Kata kerja “memperoleh” mengingatkan kita akan *warisan* tanah terjanji, yang bukanlah

⁷ Di antara banyak gambaran Injil yang dapat kita pilih sebagai ilham untuk teks ini, perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati dipilih, yang bagi Paus Fransiskus menjadi “perumpamaan tentang komunikasi.” Bdk. *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus bagi Hari Komunikasi Sedunia ke-48, “Komunikasi Melayani Budaya Perjumpaan yang Autentik”* (24 Januari 2014).

sekadar suatu wilayah geografis, melainkan suatu simbol dari sesuatu yang lebih mendalam dan kekal, sesuatu yang harus ditemukan kembali oleh setiap generasi dan yang dapat membantu kita untuk memikirkan ulang peran kita di dunia digital.

I.

Mewaspadaai jebakan-jebakan di jalan raya digital

Belajar melihat dari perspektif orang yang jatuh ke tangan para perampok (bdk. Luk. 10:36)

Suatu tanah terjanji untuk ditemukan kembali?

7) Media sosial hanyalah salah satu cabang dari fenomena *digitisasi* yang lebih luas dan lebih kompleks, yang merupakan proses pemindahan banyak tugas dan dimensi kehidupan manusia ke dalam *platform* digital. Teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi kita, menaikkan perekonomian kita, dan membantu kita memecahkan masalah-masalah yang sebelumnya tidak terselesaikan. Revolusi digital memperluas akses kita kepada informasi dan kemampuan kita untuk saling terhubung melampaui keterbatasan ruang fisik. Suatu proses yang sudah berlangsung lebih dari tiga dekade terakhir dipercepat oleh pandemi. Kegiatan-kegiatan, seperti pendidikan dan pekerjaan, yang secara normal

dilaksanakan secara langsung sekarang dapat dilakukan secara jarak jauh. Negara-negara juga membuat perubahan signifikan dalam sistem hukum dan legislatif mereka, dengan memakai sidang-sidang daring dan pemungutan suara sebagai alternatif rapat langsung. Laju penyebaran informasi yang cepat juga tengah mengubah bagaimana politik dijalankan.

8) Dengan kemunculan Web 5.0 dan kemajuan komunikasi lainnya, peran kecerdasan buatan pada tahun-tahun mendatang akan semakin berdampak pada pengalaman realitas kita. Kita sedang menyaksikan perkembangan mesin-mesin yang bekerja dan membuat keputusan bagi kita; yang dapat mempelajari dan memprediksi perilaku kita; yang memindai kulit kita sehingga dapat mengukur emosi kita; mesin-mesin yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kita dan mempelajari jawaban-jawaban kita atau yang menggunakan nada ironi dan berbicara dengan suara serta ekspresi dari mereka yang tidak lagi bersama kita. Dalam realitas yang terus berkembang ini, masih banyak pertanyaan yang harus dijawab.⁸

⁸ Contohnya: siapa yang akan menetapkan sumber-sumber daya pembelajaran sistem kecerdasan buatan (AI)? Siapa yang mendanai para pembuat opini publik baru ini? Bagaimana kita dapat memastikan bahwa mereka yang merancang algoritma dibimbing oleh prinsip-prinsip etika dan membantu menyebarkan kesadaran baru dan pemikiran kritis secara global untuk memperkecil kekurangan-kekurangan pada *platform* informasi baru? Literasi media baru harus mencakup kompetensi yang tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara kritis dan efektif dengan informasi, tetapi juga untuk memilah dan memilih

9) Perubahan luar biasa yang telah dialami dunia sejak kehadiran Internet juga telah menimbulkan ketegangan-ketegangan baru. Beberapa yang terlahir di dalam budaya ini dan merupakan “*digital natives*” (generasi yang lahir pada zaman internet); yang lainnya masih berusaha membiasakan diri dengannya sebagai “*digital immigrants*” (generasi yang lahir dan tumbuh sebelum era digital dan menggunakannya setelah mereka dewasa). Bagaimanapun, budaya kita sekarang ini adalah budaya digital. Untuk menanggulangi dikotomi antara “digital” versus “tatap muka”, beberapa tak lagi berbicara tentang “daring (dalam jaringan)” versus “luring (luar jaringan)” tetapi hanya menyebut “*onlife*”, dengan menggabungkan kehidupan manusia dan sosial dalam berbagai ekspresinya, baik hal itu di dalam ruang digital ataupun di ruang fisik.

10) Dalam konteks komunikasi yang terintegrasi, yang mencakup konvergensi proses komunikasi, media sosial memainkan peran menentukan sebagai suatu forum yang membentuk nilai-nilai, keyakinan, bahasa dan asumsi kita tentang kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang hidup di Negara-negara sedang berkembang, satu-satunya kontak dengan komunikasi digital adalah melalui media sosial. Lebih dari sekadar tindakan *menggunakan* media sosial sebagai sebuah alat, kita sedang *hidup* di dalam sebuah ekosistem yang pada intinya dibentuk oleh pengalaman berbagi melalui media

penggunaan teknologi yang semakin mengurangi kesenjangan antara manusia dan yang bukan-manusia.

sosial. Sementara kita masih *menggunakan* web untuk mencari informasi atau hiburan, kita beralih ke media sosial untuk mendapatkan rasa memiliki dan afirmasi, dengan mengubahnya ke dalam ruang vital di mana terjadi komunikasi nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan inti.

Dalam ekosistem ini, orang diminta untuk mempercayai keaslian pernyataan misi perusahaan-perusahaan media sosial, yang berjanji, misalnya, untuk lebih mendekatkan dunia, memberi setiap orang kekuasaan untuk berkreasi dan berbagi ide-ide, atau untuk memberi setiap orang suara. Meskipun kita menyadari fakta bahwa slogan-slogan iklan ini hampir tidak pernah dipraktikkan karena perusahaan-perusahaan lebih mementingkan keuntungan mereka, kita cenderung masih mempercayai janji-janji tersebut.

11) Sesungguhnya, ketika orang mulai memakai internet beberapa dekade lalu, mereka sudah berbagi versi mimpi ini: pengharapan bahwa dunia digital akan menjadi suatu ruang kegembiraan untuk pemahaman bersama, informasi gratis dan kerja sama. Internet akan menjadi suatu “tanah terjanji” di mana orang dapat mengandalkan informasi yang dibagikan berdasarkan transparansi, kepercayaan, dan keahlian.

Jebakan-jebakan yang harus dihindari

12) Namun demikian, harapan-harapan ini tidak sepenuhnya terpenuhi.

Pertama, kita masih menghadapi “kesenjangan digital.” Sementara evolusi ini bergerak lebih cepat dari pada kemampuan kita untuk memahaminya dengan tepat, banyak orang masih kekurangan akses, tidak hanya kepada kebutuhan mendasar, seperti makanan, air, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatan, tetapi juga kepada teknologi komunikasi informasi. Hal ini menyebabkan sejumlah besar orang-orang yang terpinggirkan terlantar di pinggir jalan.

Selain itu, “kesenjangan media sosial” menjadi semakin tajam. *Platform* yang menjanjikan untuk membangun komunitas dan mendekatkan lebih banyak orang malahan telah membuat berbagai bentuk perpecahan semakin dalam.

13) Ada beberapa jebakan yang harus diwaspadai di “jalan raya digital,” yang memungkinkan kita memahami dengan lebih baik bagaimana hal ini bisa terjadi.

Saat ini tidak mungkin berbicara tentang “media sosial” tanpa mempertimbangkan nilai komersialnya, yakni, tanpa kesadaran bahwa revolusi aktual terjadi ketika merek dan institusi mewujudkan potensi strategis *platform* sosial, dengan berkontribusi pada cepatnya konsolidasi bahasa dan

praktik-praktik yang selama bertahun-tahun mengubah para *pengguna* menjadi para *konsumen*. Selain itu, individu-individu adalah *konsumen* sekaligus *komoditas*: sebagai konsumen, mereka disajikan dengan *periklanan berbasis data* dan konten bersponsor yang disesuaikan untuk mereka. Sebagai komoditas, profil dan data mereka dijual kepada bisnis lain dengan tujuan yang sama. Dengan mengikuti pernyataan misi perusahaan-perusahaan media sosial, masyarakat juga menerima “ketentuan perjanjian” yang biasanya tidak mereka baca atau pahami. Pemahaman tentang “ketentuan perjanjian” ini telah menjadi populer seturut pepatah lama yang mengatakan “Jika anda tidak membayarnya, anda menjadi produknya.” Dengan kata lain, hal ini tidak gratis: kita membayar dengan hitungan menit perhatian kita dan *byte* data kita.

14) Meningkatnya penekanan pada distribusi dan perdagangan pengetahuan, data, dan informasi telah menghasilkan sebuah paradoks: di suatu masyarakat di mana informasi memainkan peran yang sedemikian penting, semakin sulit untuk menguji sumber-sumber dan keakuratan informasi yang beredar secara digital. Konten yang berlebihan dipecahkan oleh algoritma kecerdasan buatan yang terus-menerus menentukan apa yang harus diperlihatkan kepada kita berdasarkan faktor-faktor yang sangat jarang kita pahami atau sadari: bukan hanya pilihan-pilihan, kesukaan, reaksi atau preferensi kita sebelumnya, melainkan juga ketidakhadiran dan distraksi, jeda, serta rentang perhatian kita. Lingkungan digital yang dilihat setiap orang – dan bahkan hasil-hasil pencarian daring –

tidak pernah sama dengan orang lain. Dengan mencari informasi di *browser* (peramban, penjelajah), atau menerimanya di *feed* (deretan konten yang tampil di halaman beranda dari suatu *platform*) kita untuk berbagai *platform* dan aplikasi, kita biasanya tidak menyadari *filter* (penyaring) yang menentukan hasil. Akibat dari personalisasi hasil yang semakin canggih ini adalah paparan yang dipaksakan terhadap informasi parsial, yang menguatkan ide-ide kita sendiri, memperteguh keyakinan kita, sehingga membawa kita ke dalam isolasi “*gelembung-gelembung filter*.”

15) Komunitas-komunitas daring di media sosial menjadi “titik temu,” yang biasanya dibentuk di sekitar kepentingan bersama dari “individu-individu yang berjejaring.” Mereka yang hadir di media sosial disapa seturut karakteristik, asal muasal, selera dan preferensi khas mereka, sebagaimana algoritma di balik *platform* daring dan mesin pencari (*search engines*) cenderung mengumpulkan mereka yang “sama,” dengan mengelompokkan mereka dan menarik perhatian mereka demi menjaga mereka tetap tersambung dalam jaringan/daring (*online*). Sebagai akibatnya, *platform* media sosial dapat berisiko menghalangi para pengguna mereka untuk sungguh-sungguh berjumpa dengan “orang lain” yang berbeda.

16) Kita semua telah menyaksikan sistem-sistem yang diotomatisasi yang berisiko menciptakan “ruang-ruang” individualistis, dan terkadang mendorong perilaku ekstrem. Ujaran-ujaran agresif dan negatif tersebar dengan mudah

dan cepat, yang menawarkan ladang subur untuk kekerasan, pelecehan, dan informasi yang salah. Di media sosial banyak pelaku, yang sering kali terinspirasi dengan menggunakan nama samaran, terus bereaksi satu sama lain. Interaksi ini biasanya sangat berbeda dengan interaksi di ruang-ruang fisik, di mana tindakan kita dipengaruhi oleh tanggapan verbal dan non-verbal dari orang lain.

17) Menyadari jebakan-jebakan ini membantu kita untuk berdiskresi dan menyingkapkan logika yang mencemari lingkungan media sosial dan mencari solusi bagi ketidakpuasan digital semacam itu. Pentinglah menghargai dunia digital dan mengakuinya sebagai bagian hidup kita. Meskipun demikian, dalam komplementaritas pengalaman digital dan fisiklah, kehidupan dan perjalanan manusia dibangun.

18) Di sepanjang “jalan raya digital” banyak orang yang terluka karena perpecahan dan kebencian. Kita tidak dapat mengabaikannya. Kita tidak dapat hanya menjadi pejalan kaki yang diam saja. Untuk memanusiakan lingkungan-lingkungan digital, kita tidak boleh melupakan mereka yang “tertinggal di belakang.” Kita hanya dapat melihat apa yang sedang terjadi jika kita memandang dari perspektif orang yang terluka dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati. Seperti dalam perumpamaan itu, di mana kita diberi tahu tentang apa yang telah dilihat oleh orang yang terluka, perspektif orang yang terpinggirkan dan terluka secara digital membantu kita untuk memahami dengan lebih baik dunia yang semakin kompleks sekarang ini.

Menjalin relasi

19) Di saat ketika kita semakin terpecah belah, ketika tiap-tiap orang menarik diri ke dalam gelembung filternya sendiri, media sosial menjadi jalan yang mengantar banyak orang kepada sikap masa bodoh, polarisasi dan ekstremisme. Bilamana individu-individu tidak memperlakukan satu sama lain sebagai manusia, tetapi hanya sekadar sebagai ungkapan sudut pandang tertentu yang tidak mereka bagikan, kita menyaksikan ungkapan lain dari “budaya membuang” yang memperbanyak “globalisasi” – dan normalisasi – “ketidakpedulian.” Menarik diri ke dalam keterasingan kepentingannya sendiri tidak bisa menjadi jalan untuk memulihkan harapan. Sebaliknya, jalan ke depan adalah memupuk “budaya perjumpaan,” yang mengembangkan persahabatan dan perdamaian di antara berbagai masyarakat.⁹

20) Oleh karena itu, ada kebutuhan yang makin mendesak untuk terlibat dalam *platform* media sosial dengan cara yang melampaui sekat-sekat seseorang, dengan keluar dari kelompok seseorang “yang sama” untuk berjumpa dengan yang lain.

⁹ Bdk. *Fratelli tutti* 30; *Evangelii gaudium* 220; lihat juga “Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama” (4 Februari 2019): “Kami menyerukan kepada (...) praktisi media (...) di setiap bagian dunia, untuk menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan dalam rangka meneguhkan pentingnya nilai-nilai ini sebagai jangkar keselamatan bagi semua, dan untuk memajukannya di mana-mana.”

Untuk menyambut “yang lain/liyan,” seseorang yang mengambil posisi berlawanan dengan diri saya atau yang tampaknya “berbeda”, tentu saja bukanlah suatu tugas yang mudah. “Mengapa saya harus peduli?” mungkin menjadi reaksi pertama kita. Kita bahkan dapat menemukan sikap ini dalam Kitab Suci, yang mulai dengan penolakan Kain untuk menjadi penjaga saudaranya (bdk. *Kej. 4:9*) dan terus berlanjut dengan ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus, “Siapakah sesamaku manusia?” (*Luk. 10:29*). Ahli Taurat itu ingin menetapkan batasan terkait *siapa* sesamaku dan *siapa bukan* sesamaku. Tampaknya kita ingin menemukan pembenaran atas ketidakpedulian kita sendiri; kita selalu berusaha menarik garis antara “kami” dan “mereka,” antara “seseorang yang harus saya perlakukan dengan rasa hormat” dan “seseorang yang dapat saya abaikan.” Dengan demikian, hampir tanpa dirasa, kita menjadi tidak mampu berbela rasa kepada sesama, seolah-olah penderitaan mereka adalah tanggung jawab mereka sendiri dan bukan urusan kita.¹⁰

21) Perumpamaan orang Samaria yang Baik Hati, sebaliknya, menantang kita untuk menghadapi “budaya membuang” digital dan saling menolong untuk melangkah

¹⁰ “Beberapa orang memilih untuk tidak bertanya atau mencari jawaban; mereka menjalani kehidupan yang nyaman, tuli terhadap tangisan mereka yang menderita. Hampir tanpa disadari, kita tidak mampu merasa berbela rasa kepada sesama dan permasalahan mereka; kita tidak tertarik untuk mempedulikan mereka seolah-olah kesulitan mereka adalah tanggung jawab mereka sendiri, dan bukan urusan kita.” *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus bagi Perayaan Hari Perdamaian Sedunia ke-49, “Mengatasi Ketidakpedulian dan Memenangkan Perdamaian”* (1 Januari 2016); *Evangelii gaudium*, 54.

keluar dari zona nyaman kita dengan melakukan upaya sukarela demi menjangkau sesama. Hal ini hanya mungkin terjadi jika kita mengosongkan diri kita sendiri, dengan memahami bahwa kita masing-masing adalah bagian dari umat manusia yang terluka dan dengan mengingat bahwa seseorang telah memandang kita dan memiliki bela rasa dengan kita.

22) Hanya dengan cara inilah maka kita dapat – dan seharusnya – menjadi orang-orang yang mengambil langkah pertama untuk mengatasi ketidakpedulian, karena kita percaya pada “Allah yang peduli/tidak acuh tak acuh.”¹¹ Kita dapat dan harus menjadi orang-orang yang berhenti bertanya, “Seberapa besarkah saya harus benar-benar peduli kepada sesama?”, dan sebaliknya mulai bertindak sebagai sesama, dengan menolak logika pengucilan dan membangun kembali logika berkomunitas.¹² Kita dapat dan harus menjadi orang-orang yang beralih dari pemahaman media digital sebagai suatu pengalaman individual menjadi pengalaman yang berdasarkan perjumpaan timbal balik, yang mendorong pembangunan komunitas.

23) Alih-alih bertindak sebagai individu, yang membuat konten atau bereaksi terhadap informasi, gagasan dan gambar yang dibagikan oleh orang lain, kita perlu bertanya: Bagaimana kita dapat menciptakan bersama-sama pengalaman daring yang lebih sehat di mana orang-orang

¹¹ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Perdamaian Sedunia ke-49, “Mengatasi Ketidakpedulian dan Memenangkan Perdamaian”* (1 Januari 2016).

¹² Bdk. *Fratelli tutti*, 67.

dapat terlibat dalam percakapan dan mengatasi perbedaan pendapat dengan semangat saling mendengarkan?

Bagaimana kita dapat memberdayakan komunitas-komunitas untuk menemukan cara-cara menanggulangi perpecahan dan mengembangkan dialog dan rasa hormat di *platform* media sosial?

Bagaimana kita dapat memulihkan lingkungan daring agar menjadi tempat yang dapat dan seharusnya: tempat berbagi, bekerja sama, dan kebersamaan, berdasarkan rasa saling percaya?

24) Setiap orang dapat berperan serta dalam menciptakan perubahan ini dengan berinteraksi dengan sesama, dan dengan menantang diri mereka sendiri dalam pertemuan mereka dengan sesama. Sebagai orang-orang yang percaya, kita dipanggil untuk menjadi para komunikator yang bergerak secara sengaja menuju pertemuan. Dengan demikian, kita dapat mengupayakan pertemuan yang bermakna dan berkelanjutan, daripada yang dangkal dan singkat. Sesungguhnya dengan mengarahkan koneksi digital menuju pertemuan dengan pribadi-pribadi nyata, dengan membentuk relasi nyata dan membangun komunitas nyata, kita sesungguhnya sedang memelihara relasi kita dengan Allah. Meskipun demikian, relasi kita dengan Allah juga harus dipupuk melalui doa dan hidup sakramental Gereja, yang karena hakikatnya tidak pernah dapat direduksi sekadar sebagai ranah “digital.”

II.

Dari Kesadaran kepada Perjumpaan Sejati

Belajar dari orang yang berbela rasa (bdk. Luk. 10:33)

Para Pendengar yang peduli

25) Refleksi tentang keterlibatan kita dengan media sosial mulai dengan kesadaran bagaimana jejaring ini bekerja dan peluang serta tantangan yang kita hadapi di dalamnya. Jika jejaring sosial daring mengandung godaan melekat menuju individualisme dan kebanggaan diri, seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya, kita tidak dikutuk untuk jatuh ke dalam sikap-sikap ini. Murid yang telah menjumpai tatapan penuh belas kasihan Kristus telah mengalami sesuatu yang lain. Ia tahu bahwa berkomunikasi dengan baik dimulai dengan mendengarkan dan dengan suatu kesadaran bahwa orang lain ada di hadapan saya. Mendengarkan dan kesadaran bertujuan untuk memupuk perjumpaan dan mengatasi rintangan-rintangan yang ada, termasuk hambatan ketidakpedulian. Mendengarkan dengan cara ini merupakan langkah penting untuk berinteraksi dengan sesama; ini adalah bahan pertama yang sangat diperlukan untuk komunikasi dan syarat bagi dialog sejati.¹³

¹³ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56, "Mendengarkan dengan Telinga Hati" (24 Januari 2022).*

26) Dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, orang yang dipukuli dan ditinggalkan setengah mati ditolong oleh orang yang paling tidak diharapkan: pada zaman Yesus, bangsa Yahudi dan Samaria sering bermusuhan. Jika ada (orang Samaria), permusuhan akan menjadi perilaku yang diharapkan darinya. Meskipun demikian, orang Samaria tidak melihat bahwa orang yang dipukuli sebagai “orang lain,” tetapi semata-mata sebagai seseorang yang membutuhkan pertolongan. Ia merasa iba hati, dengan menempatkan dirinya dalam situasi orang lain itu; dan memberikan diri, waktu, dan sumber dayanya untuk mendengarkan dan menemani seseorang yang ia jumpai.¹⁴

27) Perumpamaan tersebut dapat menginspirasi relasi-relasi media sosial karena itu menggambarkan kemungkinan perjumpaan yang sangat bermakna antara dua orang yang sungguh asing. Orang Samaria meruntuhkan “ketimpangan sosial”: ia menjangkau melampaui batas-batas persetujuan dan ketidaksetujuan. Sementara imam dan orang Lewi melewati begitu saja orang yang terluka, orang Samaria yang sedang dalam perjalanan melihatnya dan berbela rasa (bdk. *Luk.* 10:33). Bela rasa berarti perasaan bahwa orang lain adalah bagian dari diri saya sendiri. Orang Samaria mendengarkan cerita orang tersebut; ia mendekat karena ia tergerak hatinya.

28) Injil Lukas tidak menyertakan dialog apa pun antara dua orang tersebut. Kita dapat membayangkan orang

¹⁴ *Fratelli tutti*, 63.

Samaria menemukan orang yang terluka dan, barangkali, bertanya padanya, “Apa yang terjadi pada Anda?” Tetapi bahkan tanpa kata pun, melalui sikap terbuka dan keramahannya, mulailah suatu perjumpaan. Gestur pertama adalah ungkapan perhatian, dan ini sangat penting. Kemampuan untuk mendengarkan dan terbuka untuk menerima cerita orang lain tanpa mempedulikan prasangka-prasangka budaya pada zaman itu mencegah orang yang terluka dibiarkan mati.

29) Interaksi antara dua orang tersebut mendorong kita untuk melakukan gerakan pertama dalam dunia digital. Kita diundang untuk melihat nilai dan martabat dari mereka yang memiliki perbedaan dengan kita. Kita juga diundang untuk melihat melampaui jaring pengaman kita, sekat-sekat kita, serta gelembung-gelembung kita. Menjadi sesama dalam lingkungan media sosial membutuhkan maksud tujuan. Dan itu semua mulai dengan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, untuk membiarkan realitas orang lain menyentuh kita.

Merampas perhatian kita

30) Mendengarkan adalah keterampilan fundamental yang memungkinkan kita memasuki hubungan dengan orang lain dan tidak sekadar berinteraksi dalam pertukaran informasi. Meskipun demikian, perangkat kita dipenuhi dengan informasi. Kita menemukan diri kita terbenam

dalam jaringan informasi, terhubung dengan orang lain melalui unggahan (*posting*) teks, gambar dan suara yang dibagikan. *Platform* media sosial memungkinkan kita untuk menggulir (*scroll*) tanpa henti ketika kita menjelajahi konteks ini. Meski video dan suara tentu telah meningkatkan kekayaan media komunikasi digital, interaksi menggunakan media antar kita satu sama lain masih tetap terbatas. Kita sering menemukan informasi dengan cepat dan tanpa konteks yang lengkap dan diperlukan. Kita dapat bereaksi dengan mudah dan cepat pada informasi di layar tanpa berusaha mencari cerita lengkapnya.

31) Berlimpahnya informasi memiliki banyak keuntungan: ketika kita menjadi bagian dari jaringan, informasi dapat diakses dengan cepat dan luas serta disesuaikan dengan kepentingan kita. Kita dapat memperoleh informasi praktis, menjaga hubungan sosial, menggali sumber-sumber daya, dan memperdalam serta memperluas pengetahuan kita. Kemudahan akses kepada informasi dan komunikasi juga memiliki potensi untuk menciptakan ruang-ruang inklusif yang memberi suara di dalam komunitas-komunitas kita kepada mereka yang terpinggirkan karena ketidakadilan sosial dan ekonomi.

32) Pada saat yang sama, ketersediaan informasi yang tiada habisnya juga telah menimbulkan beberapa tantangan. Kita mengalami *kelebihan informasi* ketika kemampuan kognitif kita untuk memproses menderita karena informasi berlebihan yang tersedia bagi kita. Demikian juga, kita mengalami *kelebihan interaksi sosial*

ketika kita tunduk pada tuntutan-tuntutan tingkat sosial yang tinggi. Aneka situs web (*website*), aplikasi serta *platform* diprogram untuk memangsa keinginan manusiawi kita akan pengakuan, dan mereka senantiasa berusaha keras untuk mendapatkan perhatian orang. Perhatian sendiri telah menjadi aset dan komoditas yang paling berharga.

33) Di lingkungan ini, perhatian kita tidak terfokus karena kita berusaha menelusuri informasi dan jaringan interaksi sosial yang berlimpah ini. Alih-alih berfokus pada satu masalah pada suatu waktu, *perhatian parsial* kita terus dengan cepat beralih dari satu topik ke topik lainnya. Dalam kondisi kita yang “*always on*” (“selalu aktif”), kita menghadapi godaan untuk secepatnya mengunggah karena secara fisiologis kita terpaut pada simulasi digital, yang selalu menginginkan lebih banyak konten dalam pengguliran yang tiada henti dan merasa frustrasi karena kurangnya pembaruan. Salah satu tantangan kognitif penting dari budaya digital adalah hilangnya kemampuan kita untuk berpikir secara mendalam dan bertujuan. Kita mengamati cepat di permukaan dan tetap berada di tempat yang dangkal, alih-alih merenungkan realitas secara mendalam.

34) Kita harus lebih berhati-hati dalam hal ini. Tanpa keheningan dan ruang untuk berpikir secara perlahan, mendalam, dan terarah, kita berisiko kehilangan bukan hanya kemampuan kognitif, melainkan juga kedalaman interaksi kita, baik yang bersifat manusiawi maupun ilahi.

Ruang untuk mendengarkan dengan penuh kesadaran, penuh perhatian, serta diskresi atas kebenaran menjadi hal langka.

Proses yang disebut *perhatian-minat-hasrat-tindakan*, yang dikenal baik oleh para pengiklan, mirip dengan proses dari cara setiap godaan memasuki hati manusia dan menjauhkan perhatian kita dari satu-satunya firman yang sungguh-sungguh bermakna dan memberi-kehidupan, Sabda Allah. Dengan satu atau lain cara, kita masih memperhatikan si ular tua yang menunjukkan buah-buah baru kepada kita setiap hari. Buah-buah itu tampak “baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian” (*Kej. 3:6*). Seperti benih-benih di sepanjang jalan, di mana sabda ditaburkan, kita membiarkan iblis datang dan mengambil sabda yang ditaburkan di dalam hati kita (bdk. *Mrk. 4:14-15*).

35) Dengan stimulus dan data berlebihan yang kita terima ini, keheningan menjadi suatu hal yang berharga karena hal itu menjamin ruang untuk berfokus dan berdiskresi.¹⁵ Dorongan untuk mengupayakan keheningan dalam budaya digital meningkatkan pentingnya memfokuskan dan mendengarkan. Dalam lingkungan pendidikan atau pekerjaan seperti halnya dalam keluarga

¹⁵ “Jika kita ingin mengenali dan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang sungguh-sungguh penting, maka keheningan adalah hal berharga yang memungkinkan kita untuk melakukan disermen yang tepat berhadapan dengan banyaknya stimulus dan data yang kita terima.” *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-46, “Keheningan dan Sabda: Jalan Evangelisasi”* (24 Januari 2012).

dan komunitas, ada kebutuhan yang meningkat untuk melepaskan diri kita sendiri dari perangkat digital. “Keheningan” dalam hal ini dapat dibandingkan dengan suatu “detoksifikasi digital,” yang bukan sekadar penarikan diri, melainkan cara untuk berelasi lebih dalam dengan Allah dan sesama.

36) Mendengarkan muncul dari keheningan dan sangat mendasar bagi kepedulian terhadap sesama. Dengan mendengarkan kita menerima seseorang, kita menawarkan keramahan dan menunjukkan hormat pada orang itu. Mendengarkan juga merupakan tindakan kerendahan hati di pihak kita, karena kita mengakui kebenaran, kebijaksanaan, serta nilai yang melampaui perspektif kita yang terbatas. Tanpa disposisi mendengarkan, kita tidak mampu menerima pemberian orang lain.

Dengan telinga hati

37) Dengan kecepatan dan kesegeraan budaya digital, yang menguji sikap penuh perhatian dan kemampuan kita untuk berfokus, mendengarkan menjadi lebih penting dalam kehidupan rohani kita. Suatu pendekatan kontemplatif bersifat kontra-budaya, bahkan bersifat kenabian, dan bisa menjadi formatif, bukan hanya bagi pribadi-pribadi, melainkan juga bagi budaya secara keseluruhan.

Komitmen untuk mendengarkan di media sosial menjadi suatu titik awal yang penting untuk bergerak menuju jaringan yang tidak banyak berbicara tentang *byte*, *avatar*, dan “likes”(“menyukai”), tetapi tentang orang.¹⁶ Dengan cara ini, kita beralih dari reaksi cepat, asumsi yang menyesatkan, dan komentar impulsif kepada menciptakan kesempatan untuk dialog, mengajukan pertanyaan untuk belajar lebih banyak, menunjukkan kepedulian dan belas rasa, serta mengakui martabat mereka yang kita jumpai.

38) Budaya digital telah meningkatkan akses kita kepada orang lain secara tak terbatas. Hal ini juga memberi kita kesempatan untuk mendengarkan lebih banyak lagi. Sering ketika berbicara tentang “mendengarkan” di media sosial, kita biasanya mengacu pada proses pemantauan data, statistik keterlibatan, dan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk analisis pemasaran perilaku sosial yang ada dalam jaringan. Tentu saja, tidak cukup bagi media sosial sebagai lingkungan untuk mendengarkan dan dialog. Mendengarkan dengan penuh kesadaran dalam konteks digital menuntut mendengarkan dengan “telinga hati.” Mendengarkan dengan “telinga hati” melampaui kemampuan fisik untuk mendengar suara. Sebaliknya, hal itu memaksa kita terbuka bagi sesama dengan seluruh keberadaan kita: *suatu keterbukaan hati yang*

¹⁶ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-48, “Komunikasi Melayani Budaya Perjumpaan yang Autentik”* (24 Januari 2014).

*memungkinkan kedekatan.*¹⁷ Ini adalah sikap penuh perhatian dan keramahan yang mendasar untuk membangun komunikasi. Kebijakan ini berlaku tidak hanya pada doa kontemplatif, tetapi juga pada orang-orang yang mengupayakan relasi autentik dan komunitas sejati. Keinginan untuk berelasi dengan orang lain dan dengan Yang Lain – Allah – tetap menjadi kebutuhan manusia yang mendasar, kebutuhan yang juga tampak dalam keinginan akan keterhubungan dalam budaya digital.¹⁸

39) Dialog batin dan relasi dengan Allah, yang dimungkinkan oleh karunia iman ilahi, sangat penting untuk memampukan kita bertumbuh dalam kemampuan kita untuk mendengarkan dengan baik. Sabda Allah juga memiliki peranan mendasar dalam dialog batin ini. Mendengarkan Sabda dalam Kitab Suci dengan penuh doa melalui praktik bacaan rohani atas teks-teks injili, seperti dalam *lectio divina*, dapat bersifat sangat formatif karena hal itu memungkinkan timbulnya pengalaman yang perlahan, disadari dan kontemplatif.¹⁹

¹⁷ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-56, “Mendengarkan dengan Telinga Hati”* (24 Januari 2022); *Evangelii gaudium*, 171.

¹⁸ “Ketika kita mengupayakan komunikasi sejati, gaya mendengarkan pertama yang harus ditemukan kembali adalah mendengarkan diri sendiri, mendengarkan kebutuhan paling mendalam kita, yakni kebutuhan yang tertanam dalam kedalaman batin setiap pribadi. Dan kita hanya dapat mulai mendengarkan pada apa yang membuat kita unik sebagai ciptaan: keinginan untuk menjalin relasi dengan orang lain dan dengan Yang Lain.” *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-56, “Mendengarkan dengan Telinga Hati”* (24 Januari 2022).

¹⁹ *Verbum Domini*, 86–87.

40) “Firman Hari ini” atau “Injil Hari ini” merupakan tema-tema yang paling dicari di Google oleh orang-orang Kristiani, dan dapat dikatakan bahwa lingkungan digital telah menawarkan kepada kita banyak kemungkinan baru dan lebih mudah untuk “perjumpaan” teratur dengan Sabda Allah. Perjumpaan kita dengan Sabda Allah yang hidup, meskipun secara daring, mengubah pendekatan kita dari melihat informasi di layar menjadi menjumpai orang lain yang bercerita. Jika kita mengingat bahwa kita sedang terhubung dengan orang lain di balik layar, latihan mendengarkan dapat memperluas keramahan terhadap kisah-kisah orang lain, dan mulai menjalin hubungan.

Mendiskresikan Kehadiran Media Sosial kita

41) Dari perspektif iman, apa yang dikomunikasikan dan bagaimana cara mengomunikasikan bukan hanya soal praktis, melainkan juga soal rohani. Hadir di *platform* media sosial mendorong disermen/penegasan rohani. Berkomunikasi dengan baik dalam konteks ini adalah latihan dalam kehati-hatian, dan menuntut pertimbangan penuh doa tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Mendekati persoalan ini melalui kacamata pertanyaan ahli Taurat, “Siapakah sesamaku manusia?”, menuntut disermen/penegasan rohani mengenai kehadiran Allah dalam dan melalui cara kita berelasi satu sama lain di *platform* media sosial.

42) Di media sosial keramahtamahan dalam bertetangga adalah sebuah konsep yang kompleks. “Sesama manusia” di media sosial secara paling jelas adalah mereka yang menjalin hubungan dengan kita. Pada saat yang sama sesama kita sering kali adalah juga mereka yang tidak kita lihat, baik karena *platform* menghalangi kita untuk melihat mereka atau karena mereka memang tidak ada di sana. Lingkungan digital juga dibagikan oleh peserta lain seperti “*bot internet*” dan “*deepfake*,” program-program komputer otomatis yang dijalankan secara daring dengan tugas-tugas yang diberikan, acapkali dengan menirukan tindakan manusia atau mengumpulkan data.

Selain itu, *platform* media sosial dikontrol oleh “otoritas” dari luar, biasanya sebuah organisasi pencari laba yang mengembangkan, mengelola, mempromosikan perubahan-perubahan dalam cara bagaimana *platform* diprogram agar berfungsi. Dalam pengertian lebih luas, semua ini “tinggal/mendiami” atau berkontribusi pada “lingkungan dekat” secara daring.

43) Mengenali sesama digital kita adalah mengakui bahwa kehidupan setiap pribadi menyangkut diri kita, bahkan ketika kehadiran (atau ketidakhadiran)-nya dimediasi oleh sarana digital. “Media saat ini sungguh memungkinkan kita untuk mengomunikasikan dan membagikan pengetahuan dan perasaan,” sebagaimana dikatakan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si’*, “namun, kadang-kadang juga menghalangi kita untuk kontak

langsung dengan kesusahan, kecemasan, dan sukacita orang lain dan kompleksitas pengalaman pribadinya.”²⁰ Bersikap ramah di media sosial berarti hadir pada kisah-kisah orang lain, terutama mereka yang sedang menderita. Dengan kata lain, mendukung lingkungan digital yang lebih baik tidak berarti mengalihkan fokus dari permasalahan konkret yang dialami banyak orang – misalnya, kelaparan, kemiskinan, migrasi paksa, perang, penyakit, dan kesepian. Sebaliknya, hal ini berarti mendukung visi seutuhnya hidup manusia yang pada saat ini mencakup dunia digital. Kenyataannya, media sosial dapat menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian terhadap realitas ini dan membangun solidaritas di antara mereka yang dekat maupun jauh.

44) Dalam memandang media sosial sebagai ruang bukan hanya untuk koneksi melainkan pada akhirnya untuk relasi, “pemeriksaan suara hati” yang tepat menyangkut kehadiran kita di media sosial haruslah mencakup tiga relasi penting: dengan Allah, sesama kita, dan lingkungan sekitar kita.²¹ Relasi kita dengan sesama dan lingkungan harus memupuk relasi kita dengan Allah, dan relasi kita dengan Allah, relasi yang paling penting, harus tampak dalam relasi kita dengan sesama dan dengan lingkungan kita.

²⁰ *Laudato si'*, 47.

²¹ Bdk. *Laudato si'*, 66.

III.

Dari Perjumpaan Menuju Komunitas

“Rawatlah dia” (bdk. Luk. 10:35) – menyampaikan proses penyembuhan bagi orang lain.

Bertatap muka

45) Komunikasi mulai dari koneksi dan bergerak menuju relasi, komunitas, dan persekutuan.²² Tidak ada komunikasi tanpa adanya kebenaran perjumpaan. Berkomunikasi adalah membangun relasi; itu berarti “bersama dengan.” Berkomunitas adalah berbagi dengan orang lain kebenaran fundamental tentang apa yang diyakininya dan siapakah dirinya. Jauh dari sekadar kedekatan geografis-teritorial atau etnis-budaya, apa yang membentuk komunitas adalah berbagi kebenaran bersama, disertai rasa memiliki, ketimbang-balikan, dan solidaritas, dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Ketika mempertimbangkan unsur-unsur terakhir ini, pentinglah untuk diingat bahwa pembangunan persatuan komunal melalui praktik-praktik komunikatif, yang menjaga ikatan sosial melintasi waktu dan ruang, akan selalu menjadi hal nomor dua terkait dengan ketaatan terhadap kebenaran itu sendiri.

46) Bagaimana membangun komunitas melalui praktik komunikatif bahkan di antara mereka yang secara fisik tidak saling berdekatan sebenarnya merupakan persoalan yang sangat lama. Kita dapat mengidentifikasi ketegangan

²² *Communio et Progressio*, 12.

antara kehadiran yang dimediasi dengan kerinduan untuk pertemuan langsung sudah ada dalam surat-surat para Rasul. Yohanes Penginjil, contohnya, mengakhiri suratnya yang kedua dan ketiga dengan mengatakan “Sungguhpun banyak yang harus kutulis kepadamu, aku tidak mau melakukannya dengan kertas dan tinta, tetapi aku berharap datang sendiri kepadamu dan berbicara berhadapan muka dengan kamu, supaya sempurna lah sukacita kita.” (2Yoh. 1:12). Hal yang sama juga benar bagi rasul Paulus, yang bahkan dalam ketidakhadirannya dan “kerinduannya untuk melihat” jemaat secara langsung (1Tes. 2:17), hadir melalui surat-suratnya dalam kehidupan setiap komunitas yang didirikannya (bdk. 1Kor. 5:3). Tulisan-tulisannya juga berfungsi untuk “menghubungkan” berbagai komunitas (bdk. Kol. 4:15-16). Kapasitas Paulus dalam membangun komunitas telah diteruskan sampai zaman kita melalui banyak suratnya, di mana kita belajar hal itu darinya bahwa tidak ada dikotomi antara kehadiran fisik dan kehadiran melalui kata-kata tertulisnya yang dibaca oleh komunitas (bdk. 2Kor 10:9-11).

47) Dalam realitas dunia saat ini yang semakin *onlife*, perlulah mengatasi logika “salah satu-atau”, yang memikirkan hubungan manusia dalam logika dikotomi (*digital vs nyata-fisik-hadir langsung*), dan menganggap logika “keduanya-dan,” yang berdasarkan komplementaritas dan keutuhan kehidupan manusia dan sosial. Relasi komunitas di jaringan media sosial harus memperkuat komunitas lokal dan demikian sebaliknya. “Penggunaan *jejaring* sosial bersifat melengkapi

perjumpaan secara ragawi yang menjadi hidup dalam tubuh, hati, mata, tatapan, dan nafas orang lain. Jika jaringan digunakan sebagai perpanjangan atau harapan perjumpaan semacam itu, maka konsep jaringan tidaklah dikhianati dan tetap menjadi sumber daya persekutuan.”²³ “Dunia digital dapat menjadi lingkungan yang kaya akan kemanusiaan; suatu jaringan bukanlah kabel-kabel melainkan orang-orang,”²⁴ jika kita ingat bahwa di balik layar tidak ada “nomor” atau sekadar “kumpulan individu,” tetapi orang-orang yang memiliki kisah-kisah, mimpi-mimpi, pengharapan, penderitaan. Ada nama dan wajah.

Di jalan menuju Yeriko

48) Media digital memungkinkan orang-orang untuk bertemu melampaui batas-batas ruang dan budaya. Meskipun perjumpaan digital ini mungkin belum tentu memberikan kedekatan fisik, namun demikian itu dapat menjadi hal yang bermakna, berdampak dan nyata. Lebih dari sekadar koneksi, perjumpaan ini bisa menjadi jalan untuk berinteraksi secara tulus dengan sesama, untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna, untuk

²³ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-56, “kita adalah sesama anggota (Ef. 4:25). Dari komunitas jaringan sosial menuju komunitas manusia” (24 Januari 2019).*

²⁴ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-48, “Komunikasi Melayani Budaya Perjumpaan yang Autentik” (24 Januari 2014).*

mengungkapkan solidaritas, dan untuk meringankan keterasingan dan kesakitan seseorang.

49) Media sosial dapat dipandang sebagai “jalan menuju Yeriko” yang lain, yang penuh dengan peluang untuk pertemuan tanpa rencana seperti yang terjadi pada Yesus: seorang pengemis buta yang berteriak-teriak di pinggir jalan (bdk. *Luk.* 18:35-43), seorang pemungut cukai yang tidak jujur yang bersembunyi di dahan pohon ara (bdk. *Luk.* 19:1-9), dan orang yang terluka yang dibiarkan setengah mati oleh para perampok (bdk. *Luk.* 10:30). Pada saat yang sama, perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati mengingatkan kita bahwa hanya karena seseorang "religius" (imam atau orang Lewi) atau mengaku sebagai pengikut Yesus, itu bukanlah jaminan bahwa mereka akan memberikan pertolongan atau mengupayakan penyembuhan dan rekonsiliasi. Orang buta ditegur oleh murid-murid Yesus dan disuruh diam; interaksi Zakheus dengan Yesus diiringi oleh gerutuan orang-orang lain; orang yang terluka diabaikan begitu saja oleh imam dan orang Lewi pada saat mereka lewat.

50) Di persimpangan jalan digital, seperti dalam pertemuan tatap muka, menjadi “Kristiani” saja tidaklah cukup. Dimungkinkan menemukan banyak profil atau akun di media sosial yang memberitakan konten religius, tetapi tidak terlibat dalam dinamika relasional secara imani. Interaksi yang penuh permusuhan serta kata-kata yang kasar dan merendahkan, terutama dalam konteks berbagi

konten Kristiani, menyeruak dari layar dan menjadi kontradiksi dengan Injil itu sendiri.²⁵

Sebaliknya, orang Samaria yang baik hati, yang penuh perhatian dan terbuka untuk menjumpai orang yang terluka, tergerak dengan bela rasa untuk bertindak dan merawatnya. Ia merawat luka-luka korban dan membawanya ke penginapan untuk menjamin perawatan selanjutnya untuknya. Sama halnya, keinginan kita untuk menjadikan media sosial sebagai ruang yang lebih manusiawi dan relasional harus diterjemahkan ke dalam sikap konkret dan gestur yang kreatif.

51) Memupuk rasa berkomunitas mencakup sikap penuh perhatian terhadap nilai, pengalaman, harapan, kesedihan, sukacita, humor dan bahkan lelucon bersama, yang dengan sendirinya dapat menjadi titik temu bagi orang-orang di ruang-ruang digital. Seperti halnya mendengarkan, disermen, dan menjumpai, membentuk komunitas bersama orang lain menuntut komitmen pribadi. Apa yang didefinisikan sebagai “pertemanan” oleh *platform* media sosial mulai dari sekadar sebagai hubungan atau keakraban. Meskipun begitu, di sana juga dimungkinkan untuk menegaskan semangat dukungan dan persahabatan bersama. Menjadi komunitas membutuhkan rasa ikut ambil bagian yang bebas dan timbal balik; menjadi suatu perkumpulan yang diharapkan yang mengumpulkan para anggota berdasarkan kedekatan. Kebebasan dan sikap saling mendukung tidak muncul secara otomatis. Agar

²⁵ Bdk. *Fratelli tutti*, 49.

dapat membentuk komunitas, upaya penyembuhan dan rekonsiliasi sering menjadi langkah pertama yang harus dilakukan di sepanjang jalan itu.

52) Bahkan di media sosial, “kita dihadapkan pada pilihan menjadi orang Samaria yang murah hati atau pejalan kaki yang melintas acuh tak acuh dari seberang jalan. Dan jika kita memperluas pandangan kita ke seluruh sejarah hidup kita dan ke sejarah dunia secara keseluruhan, kita semua saat ini atau pernah menjadi seperti tokoh-tokoh itu: dalam diri kita, kita semua memiliki sesuatu dari orang yang terluka, sesuatu dari perampok, sesuatu dari orang yang melintas dari seberang jalan, dan sesuatu dari orang Samaria yang murah hati.”²⁶

Kita semua bisa menjadi orang yang melintas di jalan raya digital – semata-mata “terhubung”²⁷ –, atau kita dapat melakukan sesuatu seperti orang Samaria dan memungkinkan hubungan berkembang menjadi perjumpaan yang sesungguhnya. Orang biasa yang melintas menjadi sesama ketika ia merawat orang yang terluka dengan membalut luka-lukanya. Dengan merawat orang itu, ia bertujuan untuk menyembuhkan, bukan hanya luka-luka fisik, melainkan juga perpecahan dan permusuhan yang terjadi di antara kelompok sosial mereka.

²⁶ *Fratelli tutti*, 69.

²⁷ Bdk. *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-48, “Komunikasi Melayani Budaya Perjumpaan yang Autentik”* (24 Januari 2014).

53) Maka kemudian, apa artinya “menyembuhkan” luka-luka di media sosial? Bagaimana kita dapat “menyatukan kembali” perpecahan? Bagaimana kita dapat membangun lingkungan gerejawi yang mampu menyambut dan mengintegrasikan “pinggiran-pinggiran geografis dan eksistensial” budaya masa kini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting untuk mendiskresikan kehadiran Kristiani kita di di jalan raya digital.

“Hari ini kita diberi kesempatan istimewa untuk mengungkapkan keberadaan kita sebagai saudara, untuk menjadi orang Samaria lain yang murah hati yang menanggung rasa sakit kegagalan-kegagalan, alih-alih membangkitkan kebencian dan dendam. Sama seperti musafir yang kebetulan lewat dalam cerita kita, kita hanya perlu memiliki keinginan yang tulus, murni, dan sederhana, untuk menjadi suatu bangsa, untuk terus menerus dan tanpa kenal lelah berkomitmen untuk melibatkan, mengintegrasikan, dan membangunkan orang yang telah jatuh.”²⁸

“Pergilah dan perbuatlah demikian”

54) Relasi melahirkan relasi, komunitas membangun komunitas. Rahmat relasi yang dibangun antara dua orang melampaui interaksi mereka. Pribadi manusia diciptakan untuk berelasi dan berkomunitas. Pada saat yang sama, kesepian dan keterasingan menodai realitas budaya kita,

²⁸ *Fratelli tutti*, 77.

sebagaimana yang kita alami secara akut selama pandemi Covid-19. Mereka yang mencari pertemanan, terutama mereka yang terpinggirkan, sering berpaling ke ruang-ruang digital untuk menemukan komunitas, inklusi, dan solidaritas dengan sesama. Sementara banyak orang telah menemukan hiburan dalam berhubungan dengan orang lain di ruang digital, yang lainnya mendapatinya tidak cukup. Kita mungkin gagal menyediakan ruang bagi mereka yang berusaha terlibat dalam dialog dan menemukan dukungan tanpa mengalami sikap menghakimi atau membela diri.

55) Gerakan dari perjumpaan menuju relasi dan kemudian menjadi komunitas berbicara tentang anugerah maupun tantangan budaya digital. Kadang-kadang komunitas daring terbentuk ketika orang-orang menemukan titik temu/kesamaan dalam mengumpulkan poin-poin melawan “yang lain” dari luar, musuh ideologis bersama. Polarisasi semacam ini menimbulkan sebuah “tribalisme digital” di mana kelompok-kelompok diadu melawan kelompok-kelompok lain dalam semangat permusuhan. Kita tidak dapat melupakan kehadiran sesama, para saudara dan saudari, pribadi-pribadi bermartabat di sepanjang garis kesukuan ini. Kita “tidak boleh menggolongkan orang lain demi menentukan siapakah sesamaku dan siapa yang bukan. Terserah kepadaku apakah menjadi sesama atau bukan – keputusan ada padaku – terserah kepadaku apakah mereka yang aku jumpai, yang membutuhkan bantuan, bahkan jika mereka adalah orang-orang asing atau barangkali bermusuhan,

menjadi sesamaku atau tidak.”²⁹ Sayangnya, relasi yang retak, konflik, dan perpecahan bukan hal asing bagi Gereja. Misalnya, ketika kelompok-kelompok yang menyatakan dirinya “Katolik” menggunakan kehadiran media sosial mereka untuk memicu perpecahan, mereka tidak berperilaku sebagaimana seharusnya sebuah komunitas Kristiani.³⁰ Alih-alih memanfaatkan konflik dan *clickbait* yang bersifat permusuhan, sikap-sikap bermusuhan harus menjadi kesempatan untuk pertobatan, kesempatan untuk bersaksi tentang perjumpaan, dialog, dan rekonsiliasi di seputar permasalahan yang tampaknya memecah belah.³¹

56) Keterlibatan di media sosial harus melampaui pertukaran pendapat pribadi atau peniruan perilaku. Aksi sosial yang digerakkan melalui media sosial telah menimbulkan dampak lebih besar dan sering lebih efektif dalam mengubah dunia daripada debat dangkal tentang ide-ide. Perdebatan itu biasanya dibatasi oleh sejumlah orang yang diperbolehkan (untuk ikut) dan kecepatan orang bereaksi terhadap komentar orang lain, belum lagi argumen emosional *ad hominem* – menyerang langsung kepada orang yang berbicara, terlepas dari seluruh tema yang sedang dibahas.

²⁹ Paus Fransiskus, *Angelus*, 10 Juli 2016.

³⁰ Bdk. *Gaudete et exsultate*, 115.

³¹ Mengenai soal polarisasi dan hubungannya dengan pembangunan konsensus, lihat khususnya *Fratelli tutti*, 206–214.

Berbagi gagasan itu perlu, tetapi gagasan sendiri tidak berfungsi; hal itu harus menjadi “daging.” Tindakan harus menyuburkan lahan dari hari ke hari.³²

Belajar dari orang Samaria, kita dipanggil untuk menjadi penuh perhatian pada dinamika ini. Ia tidak berhenti pada rasa kasihan saja; ia bahkan tidak berhenti dengan membalut luka orang asing. Ia bertindak lebih lanjut, dengan membawa orang yang terluka ke sebuah penginapan dan mengatur untuk perawatannya selanjutnya.³³ Melalui pengaturan ini, relasi kepedulian dan benih-benih komunitas yang dibangun antara orang Samaria dan orang yang terluka diperluas kepada pemilik penginapan dan keluarganya.

Seperti halnya ahli Taurat, kita juga, dalam kehadiran kita di media sosial, diajak untuk “pergilah dan perbuatlah demikian” dan dengan demikian mengembangkan kebaikan bersama. Bagaimana kita dapat membantu menyembuhkan lingkungan digital yang membawa pengaruh negatif (*toxic*)? Bagaimana kita dapat mengembangkan keramahan dan kesempatan untuk menyembuhkan dan rekonsiliasi?

57) Keramahan dibangun di atas keterbukaan yang kita bawa dalam perjumpaan dengan sesama; melaluinya, kita menyambut Kristus dalam rupa orang asing (bdk. *Mat.* 25:40). Untuk itu, komunitas-komunitas digital harus

³² Bdk. *Amanat pada acara “Ekonomi Fransiskus”*, 24 September 2022.

³³ “Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: ‘Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.’” (*Luk.* 10:35).

membagikan konten dan minat, tetapi juga bertindak bersama dan menjadi saksi persekutuan. Sudah ada ungkapan-ungkapan yang kuat dari komunitas yang peduli dalam konteks digital. Misalnya, ada komunitas-komunitas yang berkumpul untuk mendukung sesama pada saat sakit, kehilangan, dan dukacita, demikian juga komunitas-komunitas yang melakukan penggalangan/ urun dana bagi seseorang yang membutuhkan dan mereka yang memberikan dukungan sosial dan psikologis di antara para anggota.

Semua upaya ini dapat dianggap sebagai contoh “kedekatan digital.” Orang-orang yang sangat berbeda satu sama lain dapat terlibat dalam suatu “dialog aksi sosial” secara daring. Mereka mungkin atau mungkin tidak diilhami oleh iman. Bagaimanapun, komunitas-komunitas yang dibentuk untuk bertindak demi kebaikan sesama menjadi kunci untuk mengatasi keterasingan di media sosial.

58) Kita bahkan dapat berpikir lebih besar: jejaring sosial tidak bersifat tetap dan kaku. Kita dapat mengubahnya. Kita dapat menjadi para penggerak perubahan, dengan membayangkan model-model baru yang dibangun di atas kepercayaan, transparansi, kesetaraan, dan inklusi. Bersama-sama kita dapat mendesak perusahaan-perusahaan media untuk mempertimbangkan kembali peran mereka dan membiarkan internet menjadi ruang publik yang sesungguhnya. Ruang-ruang publik yang terstruktur dengan baik mampu mengembangkan perilaku sosial dengan lebih baik. Oleh karenanya, kita perlu

membangun kembali ruang-ruang digital sehingga mereka akan menjadi lingkungan yang lebih manusiawi dan lebih sehat.

Berbagi Makanan

59) Sebagai komunitas beriman, Gereja sedang berziarah menuju Kerajaan Surga. Karena media sosial dan, lebih luas lagi, realitas digital adalah aspek sangat penting dari peziarahan ini, maka penting pula untuk merenungkan dinamika persekutuan dan komunitas dalam kaitannya dengan kehadiran Gereja di lingkungan digital.

Selama masa-masa karantina yang paling parah di masa pandemi, siaran perayaan liturgi melalui media sosial dan sarana komunikasi lain menawarkan kenyamanan kepada mereka yang tidak dapat ikut serta secara langsung. Namun, masih banyak yang perlu direfleksikan dalam komunitas iman kita terkait bagaimana mengambil manfaat dari lingkungan digital dengan cara yang dapat melengkapi kehidupan sakramental. Pertanyaan-pertanyaan teologis dan pastoral telah diajukan mengenai aneka topik: misalnya, eksploitasi komersial dari siaran ulang Misa Kudus.

60) Komunitas gerejawi dibentuk di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Yesus (bdk. *Mat.* 18:20) terlepas dari asal-usul, tempat tinggal atau afiliasi geografis seseorang. Meski kita dapat mengakui bahwa melalui siaran

Misa, Gereja telah masuk ke dalam rumah umat, perlulah untuk merefleksikan apa artinya “ikut ambil bagian” dalam Ekaristi.³⁴ Tumbuhnya budaya digital dan pengalaman pandemi telah menyingkapkan betapa banyak prakarsa pastoral kita telah kurang memperhatikan “Gereja rumah tangga,” Gereja yang berkumpul di rumah-rumah dan di sekitar meja makan. Dalam kaitan ini, kita perlu menemukan kembali kaitan antara liturgi yang dirayakan di gereja-gereja kita dan perayaan Tuhan dengan tata gerak, kata-kata dan doa-doa di rumah keluarga. Dengan kata lain, kita perlu membangun kembali jembatan antara meja keluarga kita dan altar, di mana kita secara rohani disegarkan melalui penerimaan Komuni Kudus dan diteguhkan dalam persekutuan kita sebagai orang-orang beriman.

61) Orang tidak dapat berbagi makanan melalui layar.³⁵ Seluruh indera kita terlibat ketika kita berbagi makanan: rasa dan bau, pandangan sekilas yang mengontemplasikan wajah-wajah orang-orang yang makan, dengan mendengarkan percakapan di meja makan. Berbagi

³⁴ Sebuah survei yang dilakukan di AS oleh Barna Research Centre pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa meskipun setengah dari mereka yang biasa “pergi ke gereja” menyatakan bahwa mereka tidak “menghadiri ibadah gereja, baik secara langsung maupun secara digital” selama periode enam bulan -, mereka masih mengatakan bahwa mereka telah “menonton ibadah gereja secara daring” selama periode waktu yang sama tersebut. Maka, dapat diakui bahwa orang telah menonton ibadah tanpa menganggap dirinya sebagai partisipan.

³⁵ Tampaknya ada pengganti artifisial bagi hampir segalanya di dalam realitas maya; kita dapat berbagi segala macam informasi melalui digitalitas, tetapi berbagi makanan tampaknya tidak mungkin dilakukan bahkan di dalam *metaverse*.

makanan di meja makan adalah pendidikan pertama kita untuk memperhatikan orang lain, tumbuhnya relasi di antara para anggota keluarga, tetangga, teman, dan kolega. Sama halnya, kita berpartisipasi dengan seluruh pribadi di altar: pikiran, roh, serta tubuh terlibat di dalamnya. Liturgi adalah pengalaman indrawi; kita masuk ke dalam misteri Ekaristi melalui pintu-pintu indera yang dibangkitkan dan dipenuhi kebutuhannya akan keindahan, makna, harmoni, penglihatan, interaksi dan emosi. Terlebih-lebih, Ekaristi bukanlah sesuatu yang dapat sekadar kita “lihat/tonton”; Ekaristi adalah sesuatu yang benar-benar menghidupi kita.

62) Penjelmaan adalah hal penting bagi orang-orang Kristiani. Sabda Allah berinkarnasi dalam tubuh, Dia menderita dan wafat dengan Tubuh-Nya, dan Dia bangkit lagi dalam Kebangkitan dengan Tubuh-Nya. Sesudah Dia kembali kepada Bapa, segala sesuatu yang Dia alami dalam Tubuh-Nya mengalir ke dalam sakramen-sakramen.³⁶ Dia masuk ke dalam bait suci surgawi dan membuka jalan peziarahan yang melaluinya surga dicurahkan kepada kita.

63) Terhubung melalui batas-batas ruang bukanlah pencapaian atas “penemuan teknologi yang luar biasa.” Hal itu merupakan sesuatu yang kita alami, bahkan tanpa mengetahuinya, setiap kali kita “berkumpul dalam nama Yesus,” setiap kali kita ikut serta dalam persekutuan universal Tubuh Kristus. Di sana kita “terhubung” dengan Yerusalem surgawi dan berjumpa dengan para santo-santa

³⁶ Bdk. *Desiderio desideravi*, 9, dengan merujuk pada St. Leo Agung, *Sermo LXXIV: De ascensione Domini II*, 1: “*quod ... Redemptoris nostri conspicuum fuit, in sacramenta transivit.*”

dari segala masa dan mengakui satu sama lain sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang sama.

Oleh sebab itu, sebagaimana Paus Fransiskus mengingatkan kita dalam Pesannya pada Hari Komunikasi Sedunia 2019, *jejaring sosial* melengkapi – tetapi tidak menggantikan – perjumpaan dalam daging yang hidup melalui tubuh, hati, mata, tatapan, dan nafas orang lain. “Jika sebuah keluarga menggunakan Internet agar lebih terhubung, kemudian bertemu di meja makan dan saling memandang satu sama lain, maka internet menjadi sumber daya. Jika suatu komunitas Gereja mengoordinasikan kegiatannya melalui jaringan dan kemudian merayakan Ekaristi bersama, maka jaringan itu adalah sumber daya. (...) Gereja sendiri merupakan jaringan yang dijalin bersama oleh persekutuan Ekaristis, di mana persatuan berdasarkan bukan pada “menyukai,” melainkan pada kebenaran, pada “Amin,” yang dengannya setiap orang melekat pada Tubuh Kristus, dan menyambut sesama.”³⁷

³⁷ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-53, “Kita adalah sesama anggota (Ef. 4:25). Dari komunitas jaringan sosial menuju komunitas manusia”* (24 Januari 2019). Mungkin bermanfaat untuk mempertimbangkan bentuk-bentuk praktik rohani lain, seperti Ibadat Harian dan *lectio divina* (bacaan rohani), yang mungkin lebih cocok untuk berbagi secara daring, daripada Misa Kudus.

IV.

Gaya yang khas

Kasihilah... dan engkau akan hidup (bdk. Luk. 10:27-28)

Apa dan Bagaimana: kreativitas kasih

64) Banyak pembuat konten Kristiani bertanya pada diri mereka sendiri: Apakah strategi paling efektif untuk menjangkau lebih banyak pengguna-pribadi-jiwa? Alat apa yang membuat konten saya lebih menarik? Gaya apa yang bekerja paling baik? Meskipun pertanyaan-pertanyaan ini bermanfaat, kita harus selalu ingat bahwa komunikasi bukanlah semata-mata suatu “strategi.” Komunikasi jauh lebih dari hal tersebut. Seorang komunikator sejati memberikan segalanya, memberikan seluruh dirinya. Kita berkomunikasi dengan jiwa kita dan dengan tubuh kita, dengan pikiran kita, hati kita, tangan kita, dengan segalanya.³⁸

Dengan membagikan Roti Hidup, kita mempelajari “gaya berbagi” dari Dia yang mengasihi kita dan memberikan Diri-Nya sendiri bagi kita (bdk. Gal. 2:20). Gaya ini dicerminkan dalam tiga sikap – “kedekatan, bela rasa dan kelembahlembutan” – yang diakui Paus Fransiskus sebagai

³⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Amanat kepada Sidang Pleno Dikasteri untuk Komunikasi*, 23 September 2019.

ciri khas istimewa dari gaya Allah.³⁹ Yesus sendiri, dalam perjamuan malam terakhir-Nya, meyakinkan kita bahwa tanda istimewa dari murid-murid-Nya adalah saling mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi mereka. Dengan demikian, setiap orang mampu mengenali suatu komunitas Kristiani (bdk. *Yoh. 13:34-35*).

Bagaimana kita dapat merefleksikan “gaya” Allah dalam media sosial?

65) Pertama-tama, kita harus ingat bahwa apa pun yang kita bagikan dalam unggahan, komentar serta suka kita, baik dalam kata-kata yang terucap ataupun tertulis, di film atau gambar-gambar animasi, harus selaras dengan gaya yang kita pelajari dari Kristus yang meneruskan pesan-Nya tidak hanya dalam ujaran, tetapi dalam seluruh cara hidup-Nya, yang menyatakan bahwa komunikasi, di tingkat paling mendalam, adalah pemberian diri dalam kasih.⁴⁰ Oleh sebab itu, *bagaimana* kita mengatakan sesuatu sama pentingnya dengan *apa* yang kita katakan. Semua kreativitas terletak pada meyakinkan bahwa *bagaimana* selaras dengan *apa*. Dengan kata lain, kita hanya dapat berkomunikasi dengan baik jika kita “mengasihi dengan baik.”⁴¹

³⁹ Paus Fransiskus telah berbicara tentang gaya Allah sebagai “kedekatan, bela rasa, dan kelembahlembutan” di banyak kesempatan (Audiensi Umum, Angelus, Homili, Konferensi Pers, dan-lain-lain).

⁴⁰ *Communio et Progressio*, 11.

⁴¹ “Agar dapat berbicara dengan baik, cukuplah mengasihi dengan baik” (Santo Fransiskus de Sales). Bdk. *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-57, “Berbicara dengan hati. Kebenaran dalam kasih”* (24 Januari 2023).

66) Untuk menyampaikan kebenaran, pertama-tama kita harus memastikan bahwa kita sedang menyampaikan informasi yang benar; tidak hanya dalam membuat konten, tetapi juga dalam membagikannya. Kita harus memastikan bahwa kita adalah sumber yang terpercaya. Untuk menyampaikan kebaikan, kita membutuhkan konten yang berkualitas, suatu pesan yang ditujukan untuk membantu, bukan merugikan/membahayakan; untuk mendorong tindakan positif, tidak membuang waktu dalam diskusi yang tidak berfaedah. Untuk menyampaikan keindahan, kita perlu memastikan bahwa kita sedang menyampaikan suatu pesan secara keseluruhan, yang memerlukan seni kontemplasi – suatu seni yang memampukan kita untuk memandang realitas atau suatu peristiwa yang terkait dengan banyak realitas atau kejadian lainnya.

Dalam konteks “*post-truth*” (pasca-kebenaran/berita bohong) dan “*fake news*,” (berita palsu) Yesus Kristus, “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6) menunjukkan prinsip untuk persekutuan kita dengan Allah dan dengan satu sama lain.⁴² Sebagaimana diingatkan Paus Fransiskus kepada kita dalam Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2019, “tugas untuk menjaga kebenaran tumbuh dari kebutuhan untuk tidak mengingkari relasi timbal balik dalam persekutuan. Kebenaran terungkap dalam persekutuan. Sebaliknya, kebohongan adalah penolakan egois untuk mengakui bahwa kita adalah para anggota dari satu tubuh;

⁴² *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-52, “Kebenaran itu akan memerdekakan kamu (Yoh. 8:32). Berita palsu (Fake news) dan jurnalisme untuk perdamaian”* (24 Januari 2018).

kebohongan adalah pengingkaran untuk memberikan diri kita kepada sesama, dengan demikian kita kehilangan satu-satunya cara untuk menemukan diri kita sendiri.”⁴³

67) Karena itu, hal kedua yang perlu diingat adalah bahwa sebuah pesan akan lebih mudah bersifat persuasif apabila orang yang menyampaikannya menjadi bagian dari komunitas. Ada kebutuhan mendesak untuk bertindak tidak sekadar sebagai individu-individu, tetapi sebagai komunitas. Fakta bahwa media sosial memudahkan inisiatif individu dalam menghasilkan konten mungkin tampak bisa menjadi kesempatan berharga, tetapi hal itu dapat menimbulkan masalah apabila kegiatan-kegiatan individual dilakukan secara berubah-ubah dan tidak mencerminkan keseluruhan tujuan dan pandangan komunitas Gereja. Mengesampingkan agenda kita sendiri dan menegaskan kemampuan serta keterampilan kita sendiri, agar dapat menemukan bahwa kita masing-masing – dengan segenap bakat dan kelemahan kita – adalah bagian dari kelompok, merupakan suatu karunia yang memberdayakan kita untuk bekerja sama sebagai “sesama anggota.” Kita dipanggil untuk memberi kesaksian terhadap gaya komunikasi yang mendukung rasa saling memiliki dan membangkitkan kembali apa yang disebut Santo Paulus “sendi-send” yang memampukan anggota-anggota tubuh untuk bertindak secara sinergis (*Kol. 2:19*).

⁴³ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-53, “Kita adalah sesama anggota (Ef. 4:25). Dari komunitas jaringan sosial menuju komunitas manusia” (24 Januari 2019).*

68) Maka, kreativitas kita hanya dapat menjadi hasil dari persekutuan: itu bukan pencapaian dari kejeniusan individu yang luar biasa, melainkan buah persahabatan yang hebat. Dengan kata lain, itu adalah buah kasih. Sebagai para komunikator Kristiani kita dipanggil untuk memberi kesaksian tentang gaya komunikasi yang tidak hanya berdasarkan cara individu, tetapi berdasarkan cara membangun dan memiliki komunitas. Cara terbaik untuk menyampaikan konten adalah menyatukan suara-suara dari mereka yang menyukai konten tersebut. Bekerja bersama sebagai suatu tim, dengan memberi ruang untuk berbagai talenta, latar belakang, kapasitas, dan irama, dengan menciptakan bersama keindahan dalam sebuah “kreativitas simfoni,” sesungguhnya adalah kesaksian terindah bahwa kita benar-benar anak-anak Allah, yang ditebus dari peduli hanya pada diri sendiri dan terbuka (kemudian) pada perjumpaan dengan sesama.

Ceritakan itu dengan sebuah kisah

69) Kisah-kisah yang baik menarik perhatian dan melibatkan imajinasi. Kisah-kisah itu mengungkapkan dan menyampaikan keramahan kepada kebenaran. Kisah-kisah memberi kita kerangka tafsir untuk memahami dunia dan menjawab pertanyaan kita yang terdalam. Kisah-kisah membangun komunitas karena komunitas selalu dibangun melalui komunikasi.

Ber cerita kini menjadi semakin penting dalam budaya digital karena kekuatan cerita yang unik untuk menarik perhatian kita dan berbicara langsung kepada kita; kisah juga menyediakan konteks yang lebih lengkap untuk komunikasi daripada yang mungkin terjadi di dalam unggahan atau *tweet* yang terpotong. Budaya digital penuh dengan informasi dan *platform*-nya sebagian besar adalah lingkungan yang kacau. Cerita menawarkan struktur, cara untuk memberi makna atas pengalaman digital. Lebih “berdagang” daripada sekadar argumen dan lebih kompleks daripada reaksi dangkal dan emosional yang sering dijumpai pada *platform* digital; hal-hal tersebut membantu memulihkan hubungan antarmanusia dengan menawarkan kesempatan kepada orang-orang untuk menyampaikan kisah-kisah mereka atau membagikan kisah-kisah yang telah mengubah mereka.

70) Sebuah alasan baik untuk berkisah adalah untuk menanggapi orang-orang yang mempertanyakan pesan kita atau misi kita. Menciptakan kontra-narasi bisa menjadi lebih efektif dalam menanggapi komentar kebencian daripada menjawab dengan argumen.⁴⁴ Dengan cara ini kita mengubah perhatian dari pembelaan menjadi pengembangan pesan positif dan memupuk solidaritas, seperti yang dilakukan Yesus dengan kisah Orang Samaria

⁴⁴ Meski demikian, penting bahwa ketika muncul narasi-narasi palsu, hal itu harus dikoreksi dengan sopan dan cepat. “Berita palsu harus dibantah, tetapi tiap-tiap pribadi harus selalu dihormati karena mereka mempercayainya sering tanpa kesadaran atau tanggung jawab penuh.” *Amanat Bapa Suci Paus Fransiskus kepada para Peserta dalam Pertemuan yang diselenggarakan oleh Konsorsium Nasional Media Katolik “Periksa-Fakta Katolik”*, 28 Januari 2022.

yang Baik Hati. Alih-alih berdebat dengan ahli Taurat tentang siapa yang bisa disebut sebagai sesama kita dan yang dapat kita abaikan atau bahkan kita benci, Yesus justru menceritakan sebuah kisah. Sebagai seorang pencerita ulung, Yesus tidak menempatkan ahli Taurat dalam posisi orang Samaria, tetapi dalam posisi orang yang terluka. Agar dapat menemukan siapakah sesamanya, pertama-tama ia harus memahami bahwa ia berada dalam posisi orang yang terluka dan bahwa orang lain memiliki bela rasa kepadanya. Hanya ketika ahli Taurat telah menemukan hal ini dan telah mengalami kepedulian orang Samaria terhadapnya, maka ia dapat menarik kesimpulan tentang kehidupannya sendiri dan menjadikannya sebagai kisahnya sendiri. Ahli Taurat sendiri adalah orang yang terjatuh ke tangan para perampok, dan orang Samaria yang mendekatinya adalah Yesus.

Kita masing-masing, dengan mendengarkan kisah ini, adalah orang terluka yang tergeletak di sana. Dan bagi kita masing-masing, orang Samaria adalah Yesus. Karena jika kita masih mempertanyakan, “Siapakah sesamaku manusia?”, itu karena kita masih belum mengalami bahwa kita dikasihi dan bahwa hidup kita terhubung dengan setiap kehidupan.

71) Dari awal mula Gereja, menceritakan kisah pengalaman mendalam yang dialami para pengikut Yesus tentang kehadiran-Nya menarik orang-orang lain menuju pemuridan Kristiani. Kisah para Rasul penuh dengan contoh-contoh semacam itu. Misalnya, Petrus diberi kuasa

oleh Roh Kudus danewartakan Kebangkitan Kristus kepada para peziarah pada hari Pentakosta. Hal ini mengantar kepada pertobatan tiga ribu jemaat (bdk Kis. 2:14-41). Di sini kita memperoleh gagasan betapa besarnya penceritaan kisah kita dapat mempengaruhi orang lain. Pada saat yang sama, menceritakan kisah dan pengalaman hanya merupakan salah satu unsur evangelisasi. Penjelasan sistematis tentang iman yang dilakukan melalui rumusan pengakuan iman dan karya-karya doktrinal lainnya juga penting.

Membangun komunitas dalam dunia yang terpecah-pecah

72) Masyarakat mencari seseorang yang dapat memberikan arah dan harapan; mereka haus akan kepemimpinan moral dan spiritual, tetapi mereka sering kali tidak menemukannya di tempat-tempat tradisional. Merupakan hal yang hampir umum pada masa kini untuk beralih kepada para “*influencer*,” yakni individu-individu yang memperoleh dan mempertahankan sejumlah besar pengikut, yang mendapatkan ketenaran lebih luas dan mampu menginspirasi serta memotivasi orang lain dengan gagasan atau pengalaman mereka. Diambil dari teori opini publik untuk pendekatan pemasaran media sosial, keberhasilan *influencer* media sosial terkait kemampuannya untuk menonjol di dalam luasnya jaringan dengan menarik sejumlah besar pengikut.

73) Dengan sendirinya, menjadi “viral” adalah tindakan netral; hal itu tidak serta merta memberikan dampak positif atau negatif pada kehidupan orang lain. Dalam hal ini, “Jaringan sosial dapat memudahkan relasi dan memajukan kebaikan masyarakat, tetapi sekaligus dapat menimbulkan polarisasi lebih jauh serta perpecahan di antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Dunia digital adalah sebuah ruang publik, tempat perjumpaan di mana kita dapat saling mendukung ataupun merendahkan satu sama lain, terlibat dalam diskusi yang bermakna atau serangan yang tidak adil.”⁴⁵

74) *Para influencer mikro dan makro*

Kita semua harus menganggap serius “pengaruh” kita. Tidak hanya para *influencer* makro dengan banyak audiens, tetapi juga seorang *influencer* mikro. Setiap orang Kristiani adalah seorang *influencer* mikro. Setiap orang Kristiani hendaklah menyadari potensi pengaruhnya, tidak peduli berapa banyak pengikut yang dimilikinya. Sekaligus, ia perlu menyadari bahwa nilai pesan yang disampaikan oleh “*influencer*” Kristiani tersebut tidak tergantung pada kualitas pembawa pesan. Setiap pengikut Kristus memiliki potensi untuk membangun sebuah tautan (*link*), bukan pada dirinya melainkan pada Kerajaan Allah, bahkan untuk lingkup terkecil relasinya. “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.” (*Kis. 16:31*).

⁴⁵ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-50 “Komunikasi dan belas kasihan: suatu perjumpaan yang berbuah”* (24 Januari 2016).

Meskipun begitu, kita harus mengakui bahwa tanggung jawab kita meningkat seiring bertambahnya jumlah pengikut. Semakin besar jumlah pengikut, semakin besar pula hendaknya kesadaran kita bahwa kita tidak hanya bertindak atas nama diri kita sendiri. Tanggung jawab untuk melayani komunitas seseorang, terutama bagi mereka yang memiliki peran kepemimpinan publik, tidak dapat dinomor-duakan setelah mempromosikan pendapat pribadinya dari mimbar publik di media digital.⁴⁶

75) *Menjadi reflektif, bukan reaktif*

Gaya Kristiani di media sosial harus reflektif, bukan reaktif. Maka, kita semua harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam jebakan digital yang tersembunyi di dalam konten yang secara sengaja dirancang untuk menebar konflik di antara para pengguna dengan menimbulkan kemarahan atau reaksi-reaksi emosional.

Kita harus berhati-hati dalam mengunggah dan membagikan konten yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, memperparah perpecahan, memicu konflik, serta memperdalam prasangka. Sayangnya, kecenderungan untuk kehilangan kontrol diri dalam

⁴⁶ Hal ini juga menyangkut formasi para imam. Seperti kita baca dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, “Imam-imam masa depan tidak dapat mengasingkan diri, baik selama masa formasi mereka maupun dalam pelayanan mereka di masa depan, dari ruang publik media sosial” (No. 97). Mereka hendaknya juga sadar akan risiko-risiko yang tak terhindarkan yang muncul karena sering mengakses dunia digital, termasuk aneka bentuk kecanduan (bdk. No. 99). Tentang aspek ini lihat juga *Amanat Bapa Suci Paus Fransiskus kepada para Seminaris dan Imam yang sedang belajar di Roma*, 24 Oktober 2022.

diskusi-diskusi yang memanas dan terkadang tidak sopan adalah hal umum di dalam interaksi daring. Kita bisa jatuh ke dalam godaan mencari “selumbar di mata” saudara dan saudari kita (Mat. 7:3) dengan melontarkan tuduhan umum di media sosial, dengan menimbulkan perpecahan di dalam komunitas Gereja atau memperdebatkan siapa yang paling hebat di antara kita, seperti yang dilakukan oleh murid-murid pertama (Luk. 9:46). Masalah komunikasi yang bersifat polemik dan dangkal, sehingga memecah belah sungguh mengkhawatirkan ketika itu datang dari para pemimpin Gereja: para uskup, para imam, dan pemimpin awam yang terkemuka. Hal ini tidak hanya menyebabkan perpecahan di dalam komunitas, tetapi juga memberikan persetujuan dan legitimasi bagi orang lain untuk mengembangkan gaya komunikasi yang serupa.

Dalam menghadapi godaan ini, acapkali jalan terbaik bukanlah bereaksi, atau bereaksi dengan diam sehingga tidak meninggikan/mengagungkan dinamika yang keliru ini. Dapat dikatakan bahwa dinamika semacam ini tidak membantu; sebaliknya, hal ini menyebabkan kerugian besar. Oleh karenanya, orang-orang Kristiani dipanggil untuk menunjukkan jalan lain.

76) *Jadilah aktif, jadilah sinodal*

Media sosial dapat menjadi suatu kesempatan untuk berbagi kisah dan pengalaman akan keindahan atau penderitaan yang secara fisik jauh dari kita. Dengan demikian, kemudian kita dapat berdoa bersama dan mengupayakan kebaikan bersama-sama, dengan

menemukan kembali apa yang menyatukan kita.⁴⁷ Menjadi aktif berarti terlibat dalam proyek-proyek yang berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat: proyek-proyek yang mendukung martabat dan pengembangan manusia, bertujuan untuk mengurangi ketimpangan digital, mengembangkan akses digital kepada informasi dan literasi, mendorong penatalayanan dan prakarsa penggalangan/urun dana bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan serta memberikan suara kepada mereka yang tanpa suara di masyarakat.

Tantangan-tantangan yang kita hadapi bersifat mendunia dan dengan demikian membutuhkan upaya kerja sama global. Maka, sungguh mendesak untuk belajar bertindak bersama, sebagai komunitas dan bukan sebagai individu. Bukan sebagai para “*influencer* individual,” melainkan sebagai “orang-orang yang menjalin persekutuan”: dengan menghimpun bakat dan keterampilan kita, dengan berbagi pengetahuan dan kontribusi.⁴⁸

⁴⁷ Bdk. *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-53*, “Kita adalah sesama anggota (Ef. 4:25). Dari komunitas jaringan sosial menuju komunitas manusia” (24 Januari 2019).

⁴⁸ Oleh karena itu, mungkin bermanfaat agar prakarsa-prakarsa individual di media sosial, terutama prakarsa yang berasal dari para religius dan imam, menemukan cara untuk meningkatkan persekutuan dalam Gereja. Sebagai komunitas Kristiani, mungkin juga perlu menjangkau para “*influencer*” yang berada di pinggiran lingkungan gerejawi kita.

Oleh karena itu, Yesus mengutus para muridnya “berdua-dua” (bdk. *Mat.* 6:7) sehingga dengan berjalan bersama⁴⁹ kita dapat memperlihatkan, juga di media sosial, wajah sinodal Gereja. Inilah makna mendalam komunikasi yang menyatukan semua orang yang dibaptis di seluruh dunia. Sebagai orang-orang Kristiani, persekutuan adalah bagian dari “DNA” kita. Dengan demikian, Roh Kudus memampukan kita untuk membuka hati kita kepada sesama dan menerima keanggotaan kita dalam persaudaraan universal.

Tanda kesaksian

77) Kehadiran media sosial kita biasanya berfokus pada penyebaran informasi. Sejalan dengan itu, penyampaian ide, ajaran, pemikiran, refleksi spiritual, dan sejenisnya di media sosial harus sesuai dengan tradisi Kristiani. Tetapi itu saja tidak cukup. Selain kemampuan kita untuk menjangkau orang lain dengan konten keagamaan yang menarik, kita sebagai orang-orang Kristiani harus dikenal karena kesiapsediaan kita untuk mendengarkan, untuk berdiskresi sebelum bertindak, untuk memperlakukan semua orang dengan rasa hormat, untuk menanggapi dengan pertanyaan daripada penghakiman, untuk tetap diam daripada menyulut kontroversi dan untuk “cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata, lambat untuk marah” (Yak 1:19). Dengan kata lain, semua yang kita

⁴⁹ Menjadi sinodal (dari kata *syn odòs*) berarti berjalan di jalan yang sama, berjalan bersama-sama, bergerak maju bersama.

lakukan, baik perkataan maupun perbuatan, haruslah menjadi tanda kesaksian. Kita tidak hadir di media sosial untuk “menjual produk.” Kita tidak mengiklankan, tetapi mengomunikasikan kehidupan, kehidupan yang diberikan kepada kita di dalam Kristus. Oleh karena itu, setiap orang Kristiani harus berhati-hati untuk tidak melakukan penyebaran agama, namun memberikan kesaksian.

78) Apa artinya menjadi saksi? Kata Yunani untuk saksi adalah “martir,” dan dapat dikatakan bahwa beberapa para “*influencer* Kristiani” yang paling berpengaruh telah menjadi para martir. Daya tarik para martir ialah bahwa mereka menunjukkan kesatuan mereka dengan Allah melalui pengorbanan hidup mereka.⁵⁰ “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?” (1 Kor. 6:19). Tubuh para martir adalah alat yang patut diteladani untuk penyataan kasih Allah.

⁵⁰ Hal ini sudah dijelaskan oleh para Bapa Gereja kuno. Tertulianus, contohnya, mengatakan kemartiran sebagai daya tarik. Di dalam *Apology*-nya ia menjelaskan bahwa penganiayaan tidak hanya tidak adil, tetapi juga tidak ada artinya: “Tak satupun kekejaman kalian, betapapun eloknya, akan berguna bagi kalian; sebaliknya, hal itu menyebabkan agama kami lebih menarik. Semakin banyak kami dibunuh, semakin bertambah juga jumlah kami. *Darah orang-orang Kristen adalah benih kehidupan baru.* (...) Ketegaran yang kalian cemoohkan menjadi suatu pelajaran. Karena siapa yang merenungkannya, tidakkah ia tertarik untuk mencari tahu apa yang ada di dasarnya? Siapakah yang, setelah pencarian, tidak memeluk ajaran-ajaran kami?” Tertulianus, *Apology*, n. 50 (*terjemahan disesuaikan*).

Selama kemartiran menjadi tanda utama kesaksian Kristiani, setiap orang Kristiani dipanggil untuk mengurbankan dirinya: kehidupan Kristiani adalah panggilan yang menyerap/menguras seluruh keberadaan kita dengan mempersembahkan diri kita sendiri, jiwa dan badan, untuk menjadi ruang komunikasi kasih Allah, suatu tanda yang menunjuk kepada Putra Allah.

Dalam arti inilah kita memahami dengan lebih baik perkataan Yohanes Pembaptis, saksi Kristus pertama: “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” (Yoh. 3:30). Seperti Sang Pendahulu yang mendorong para murid untuk mengikuti Kristus, kita juga tidak mengejar para “pengikut” bagi diri kita sendiri, tetapi demi Kristus. Kita dapat mewartakan Injil hanya dengan membangun persekutuan yang menyatukan kita di dalam Kristus. Kita melakukan hal ini dengan mengikuti teladan Kristus dalam berinteraksi dengan orang lain.

79) Daya tarik iman menjangkau orang-orang di mana pun mereka berada dan bagaimana mereka di sini dan saat ini. Dari sebagai seorang tukang kayu dari Nazaret yang tidak terkenal, Yesus dengan cepat mendapatkan popularitas di seluruh wilayah Galilea. Dengan memandang penuh belas kasihan kepada orang-orang, yang bagaikan kawanan domba tanpa gembala, Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan menyembuhkan orang sakit dan mengajar orang banyak. Untuk memastikan “jangkauan” yang maksimal, Dia bahkan sering berbicara kepada orang banyak dari atas gunung atau dari perahu. Untuk

meningkatkan “keterlibatan” sejumlah jemaatnya, Dia memilih duabelas orang dan kepada mereka Dia menjelaskan segala sesuatunya. Tetapi kemudian, tanpa disangka-sangka, di puncak “keberhasilan”-Nya, Dia harus mengundurkan diri ke dalam keheningan bersama Bapa-Nya. Dan Dia akan meminta para murid-Nya untuk melakukan hal yang sama: ketika mereka menceritakan keberhasilan misi mereka, Dia mengajak mereka menyingkir untuk beristirahat dan berdoa. Dan ketika mereka sedang membahas siapa yang terbesar di antara mereka, Dia menyatakan kepada mereka penderitaan-Nya yang akan datang di kayu salib. Tujuan-Nya – mereka hanya akan memahaminya sesudahnya – bukanlah untuk meningkatkan pendengar-Nya, melainkan untuk menyatakan kasih Bapa agar orang-orang – semua orang, mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (bdk. *Yoh. 10:10*).

Dengan mengikuti jejak Kristus, kita harus memprioritaskan untuk menyediakan ruang yang cukup bagi percakapan pribadi dengan Bapa dan untuk tetap selaras dengan Roh Kudus, yang akan selalu mengingatkan kita bahwa segala sesuatu telah berubah di Salib. Tidak ada “menyukai” sama sekali dan hampir tidak ada “pengikut” pada saat pernyataan terbesar kemuliaan Allah! Setiap ukuran “keberhasilan” manusia direlatifkan menurut logika Injil.

80) Inilah kesaksian kita: untuk memberi kesaksian, dengan perkataan dan kehidupan kita, atas apa yang telah

dilakukan oleh orang lain.⁵¹ Dalam arti ini, dan hanya dalam pengertian ini, kita dapat menjadi saksi-saksi – bahkan para misionaris – Kristus dan Roh-Nya. Hal ini mencakup keterlibatan kita dengan media sosial. Iman terlebih berarti memberi kesaksian atas sukacita yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan sukacita ini selalu bersinar terang dengan latar belakang kenangan penuh syukur. Menceritakan kepada orang lain tentang alasan pengharapan kita dan melakukannya dengan lemah lembut dan hormat (1 Ptr. 3:15) adalah tanda rasa syukur. Inilah tanggapan orang yang, melalui rasa syukur, taat kepada Roh dan dengan demikian menjadi bebas. Demikian juga dengan Maria, yang tanpa menginginkan atau berupaya, menjadi *perempuan paling berpengaruh dalam sejarah*.⁵² Ini adalah tanggapan dari orang yang dengan rahmat kerendahan hati tidak menempatkan dirinya sebagai orang penting dan dengan demikian memudahkan perjumpaan dengan Kristus yang bersabda: “belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat. 11:29).

Dengan mengikuti logika Injil, semua yang harus kita lakukan adalah mengajukan pertanyaan untuk menggugah pencarian atas jawabannya. Sisanya adalah karya Allah yang tersembunyi.

⁵¹ Paragraf ini sebagian diilhami oleh *Pesan kepada Serikat Misi Kepausan*, 21 Mei 2020.

⁵² Perjalanan Apostolik ke Panama: *Vigili bersama Orang-orang Muda* (Campo San Juan Pablo II – Metro Park, 26 Januari 2019).

81) Seperti yang telah kita lihat, kita menempuh perjalanan di jalan raya digital bersama teman-teman dan orang-orang asing, dengan berusaha menghindari banyak jebakan di sepanjang jalan, dan kita menemukan diri kita sendiri menyadari adanya orang-orang yang terluka di pinggir jalan. Terkadang orang-orang ini mungkin adalah orang-orang lain. Kadang-kadang kitalah orang-orang yang terluka itu. Ketika hal ini terjadi, kita berhenti sejenak, dan melalui kehidupan yang kita terima dalam sakramen-sakramen yang bekerja dalam diri kita, kesadaran ini menjadi perjumpaan: dari tokoh-tokoh atau gambar-gambar di layar, orang yang terluka mengambil wujud seorang tetangga, saudara atau saudari, dan sungguh itu Tuhan, yang bersabda, “segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (*Mat. 25:40*). Dan jika terkadang kita juga menjadi orang yang terluka, orang Samaria yang membungkuk kepada kita dengan bela rasa juga menyatakan wajah Tuhan, yang menjadi sesama kita, dengan membungkuk kepada umat manusia yang menderita untuk merawat luka-luka kita.

Dalam kedua kasus tersebut, apa yang mungkin telah dimulai sebagai perjumpaan secara kebetulan atau kehadiran yang terdistraksi di *platform* media sosial menjadi orang-orang yang hadir bagi satu sama lain dalam suatu perjumpaan yang penuh rahmat. Rahmat ini juga memungkinkan kita untuk merasakan, sejak saat ini, Kerajaan Allah, dan persekutuan yang berasal dari Tritunggal Mahakudus: “tanah terjanji” yang sejati.

82) Dengan demikian, mungkin dari kehadiran kita yang penuh kasih dan autentik di lingkungan digital kehidupan manusia, dapat terbuka jalan menuju apa yang dirindukan oleh Santo Yohanes dan Santo Paulus dalam surat-surat mereka: perjumpaan tatap muka dari setiap orang yang terluka dengan Tubuh Tuhan, Gereja, sehingga dalam perjumpaan pribadi, dari hati ke hati, luka-luka mereka dan luka-luka kita bisa disembuhkan dan “sempurnalah sukacita kita” (2 *Yoh.* 1:12)

Semoga gambaran Orang Samaria yang Baik Hati, yang merawat luka-luka orang yang terluka dengan menuangkan minyak dan anggur ke atasnya, menjadi ilham kita. Biarlah komunikasi kita menjadi balsam yang meredakan rasa sakit dan anggur manis yang menyukakan hati. Semoga cahaya yang kita pancarkan kepada sesama bukanlah hasil dari hasil pulasan atau efek khusus, melainkan dari sikap kita yang penuh kasih dan belas kasihan sebagai “sesama” kepada mereka yang terluka dan ditinggalkan di pinggir jalan.⁵³

Kota Vatikan, 28 Mei 2023, Hari raya Pentakosta

Paolo Ruffini

Perfek

Lucio A. Ruiz

Sekretaris

⁵³ *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-48, “Komunikasi Melayani Budaya Perjumpaan yang Autentik” (24 Januari 2014).*